

# PILKADA DKI JAKARTA, PROTES KELAS MENENGAH

---

*TEMUAN SURVEI: 2 – 7 September 2012*

**KERJASAMA LEMBAGA SURVEI INDONESIA (LSI)  
DAN MAJALAH TEMPO**



Jl. Lembang Terusan D 57, Menteng, Jakarta Pusat 10310

Telp. (021) 3919582, Fax (021) 3919528

Website: [www.lsi.or.id](http://www.lsi.or.id), Email: [info@lsi.or.id](mailto:info@lsi.or.id)

- Pilkada DKI Jakarta merupakan Pilkada yang unik ketika mempertimbangkan karakteristik pemilihnya.
- Pemilih DKI Jakarta punya proporsi kelas menengah paling besar dibanding daerah-daerah lain. Beberapa cirinya, antara lain: mayoritas warganya berpendidikan SLTA ke atas; pendapatan per kapita rata-rata sudah mencapai 10 ribu dolar per tahun, jauh di atas angka nasional (sekitar 3-4 ribu dollar), dan; ekspos pada berita di media massa paling tinggi dibanding daerah lain.
- Semua ciri di atas terjadi karena DKI Jakarta sebagai Ibukota negara adalah tempat menumpuknya orang kaya dan orang terpelajar di Tanah Air.

- Bersamaan dengan itu, komunitas Muslim DKI Jakarta yang proporsinya 85% dari total penduduk, cenderung sekular dalam politik. Mereka saleh secara personal dan sosial, tetapi tidak secara politik. Mereka membedakan antara perilaku personal (misalnya shalat dan puasa) dan sosial-keagamaan (pengajian misalnya) dengan kehidupan politik.
- Sekularisasi politik tersebut terlihat menguat dengan semakin merosotnya dukungan pada partai Islam di DKI Jakarta, dan terakhir kekalahan Hidayat Nurwahid yang punya kredensial politisi Islam dalam Pilkada DKI Jakarta putaran pertama. Juga kekalahan PKS dalam Pilkada 2007.

- Kecenderungan perilaku politik (memilih) sekuler ini diperkuat dengan tidak adanya keseimbangan kekuatan agama di DKI Jakarta. Pemilih Muslim, karena sangat besar, tidak merasa terancam oleh pemeluk agama lain, setidaknya di kalangan Muslim yang latar belakang sosial-ekonominya cukup baik, yang proporsinya sangat besar jika dibandingkan dengan daerah-daerah lain.
- Akan lain ceritanya bila ada keseimbangan kekuatan agama, misalnya Muslim 40%, Kristen 35%. Dalam situasi seperti ini, rasa terancam, baik Muslim maupun Kristen, akan lebih kuat. Tetapi keseimbangan tersebut tidak ada di DKI Jakarta. Hal ini membantu lahirnya sikap politik sekuler Muslim.

- ❑ Namun demikian, pemilih DKI Jakarta kemungkinan masih belum “sekular” dalam perilaku politiknya, jika dilihat dari pembelahan suku-bangsa. Sentimen etnik mungkin masih kuat.
- ❑ Hal tersebut terjadi karena ada keseimbangan kekuatan etnik. Ada keseimbangan kekuatan dua etnik terbesar, yakni Betawi dan Jawa, yang masing-masing berkekuatan sekitar 30%.
- ❑ Keseimbangan etnik menjadi kekuatan sosial yang mempengaruhi perilaku politik pemilih, terutama ketika elite partai gagal mengawinkan dalam satu pasang calon yang mewakili dua etnik ini.
- ❑ Sebaliknya, calon yang bersaing sekarang masing-masing mewakili kelompok etnik terbesar, yakni calon Betawi versus calon Jawa. Keadaan ini menghambat munculnya perilaku politik yang berbasis pada program.

- Terlepas dari persoalan etnik, dengan latar belakang sosial-ekonomi cukup baik, pemilih biasanya mengikuti perkembangan yang terjadi di sekitarnya, dan ini dimungkinkan karena media massa sudah sangat berkembang dalam iklim kebebasan pers yang cukup tinggi, atau bahkan paling tinggi dibanding negara-negara lain di Asia Tenggara.
- Bersamaan dengan itu, ideologi media massa “good news is bad news” terlihat masih dominan. Pemilih yang pada dasarnya kritis bertemu dengan informasi dari media massa yang secara substantif juga kritis.

- Pemilih dengan latar belakang sosial-ekonomi lebih baik biasanya lebih banyak menuntut keadaan lebih baik, cukup mengerti pejabat dan pelayanan publik menggunakan biaya dari rakyat, khususnya dari pajak. Pemilih dengan latar belakang sosial-ekonomi cukup baik ini pada dasarnya merupakan tulang punggung APBD.
- Semua unsur tersebut membentuk “critical voter”, dan biasanya keadaan lingkungan yang kurang baik mendapat perhatian lebih besar, yang secara politik dikaitkan dengan pihak yang sedang berkuasa (incumbent).

- ❑ Hanya bila incumbent bisa meyakinkan critical voter yang dominan di DKI Jakarta, maka incumbent akan lolos dari ujian.
- ❑ Bila tidak, maka penantang yang dicoba diajukan sebagai alternatifnya walaupun belum tentu bisa lebih baik.
- ❑ Critical voter berani berspekulasi, siapa tahu figur alternatif bisa lebih baik.
- ❑ Critical voter pada dasarnya adalah kelas menengah yang sedang protes terhadap keadaan, dan secara politik keadaan ini dikaitkan dengan incumbent.
- ❑ Mengapa alternatif yang diajukan kelas menengah adalah pasangan tertentu, bukan pasangan yang lain? Keseimbangan etnik yang bersaing menambah kekuatan critical voter tersebut.
- ❑ Pasangan yang mewakili etnik besar yang punya nilai elektoral untuk menyaingi pasangan dari kelompok etnik besar lainnya. Ini yang membuat mengapa Jokowi yang masuk ke putaran kedua melawan Fauzi, bukan Faisal Basri, Alex Nurdin, atau Hidayat Nurwahid, misalnya.

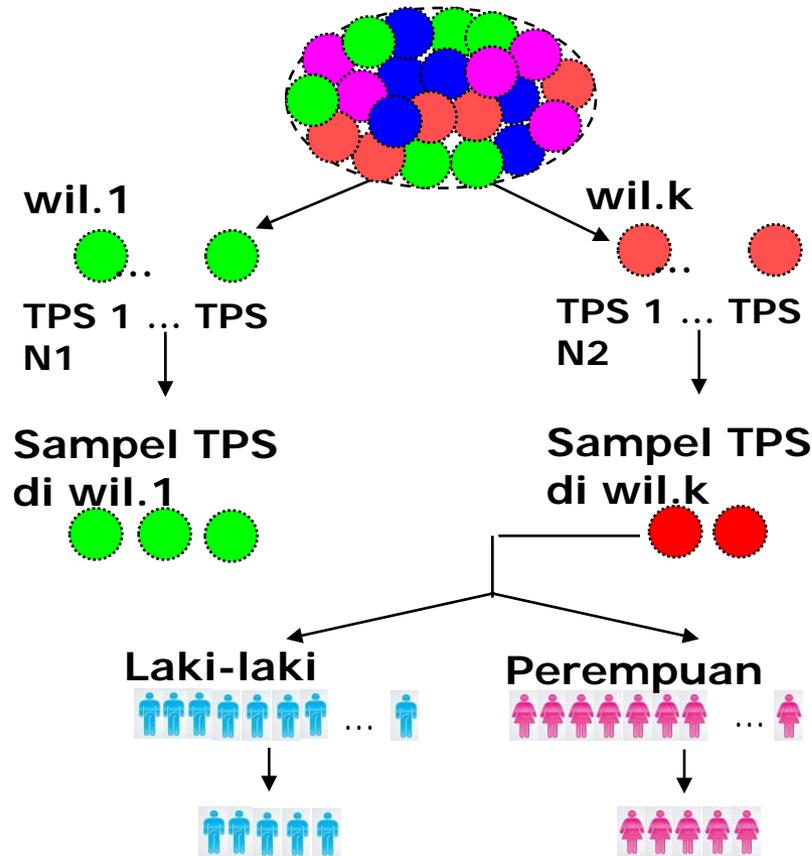
- ❑ Hidayat Nurwahid juga Jawa, tetapi mengapa ia gagal masuk putaran kedua? Hidayat sudah dikategorisasikan sebagai politisi Islam di tengah-tengah pemilih yang cenderung semakin sekuler.
- ❑ Bagaimana dengan Hendarji Supandji yang juga beretnik Jawa? Ini kasus yang lain, dan tampaknya kemampuan untuk memobilisasi pemilihnya lemah.
- ❑ Jadi, kalau mau disederhanakan, model perilaku politik kelas menengah ini adalah sebagai berikut:
- ❑ Pilihan pada calon = penilaian terhadap kinerja incumbent + agama + etnik + sosial ekonomi (pendidikan + income) + mobilisasi.
- ❑ Betulkah demikian?

- Untuk menjawab pertanyaan tersebut kami melakukan survei perilaku pemilih warga DKI Jakarta.
- Paparan di bawah adalah hasil survei terakhir pada 2-7 September 2012.
- **Survei ini terselenggara berkat kerjasama kami dengan Majalah Mingguan TEMPO.**
- Kami terlebih dahulu akan paparkan bagaimana kami melakukan survei tersebut.

- Populasi survei ini adalah seluruh warga di Provinsi DKI Jakarta yang terdaftar sebagai pemilih dalam pemilihan Gubernur DKI putaran kedua.
- Dalam survei ini jumlah sampel awal ditetapkan sebanyak 800 orang, yang dipilih dengan metode stratified two-stage random sampling. Data yang dapat dianalisis sebanyak 399 responden. Diperkirakan margin of error sebesar 5% pada tingkat kepercayaan 95 persen.
- Masing-masing responden terpilih diwawancarai lewat tatap muka oleh dua pewawancara yang telah dilatih. Setiap dua pewawancara bertugas untuk satu TPS yang terdiri hanya dari 10 responden.
- Quality control terhadap hasil wawancara dilakukan sebesar 100% dari total sampel oleh supervisor dengan cara menelpon responden terpilih untuk dikonfirmasi.

- Stratifikasi 1: populasi dikelompokkan menurut wilayah, dan masing-masing wilayah diberi kuota sesuai dengan total pemilih di masing-masing wilayah.
- Stratifikasi 2: populasi dikelompokkan menurut jenis kelamin (50% laki-laki dan 50% perempuan).
- Cluster: di masing-masing wilayah dipilih TPS secara random sebagai primary sampling unit. Berapa TPS? Tergantung jumlah pemilih di masing-masing wilayah. Ditetapkan untuk setiap TPS dipilih 10 pemilih (5 laki-laki dan 5 perempuan) secara random dari daftar pemilih tetap (DPT).

# Flowchart Penarikan Sampel



Populasi TPS di seluruh DKI Jakarta  
(N=15.059 TPS)

Populasi TPS di kelompokkan menurut wilayah

TPS di tingkat wilayah dipilih secara acak dengan jumlah proporsional  
(n=80 TPS)

Di masing-masing TPS terpilih, populasi calon pemilih dikelompokkan menurut jenis kelamin

Di masing-masing kelompok jenis kelamin, dipilih secara acak 5 orang sebagai responden (5 laki-laki dan 5 perempuan).

- Dalam survei ini, pertama-tama ditetapkan jumlah sampel awal sebanyak 800 responden yang dipilih secara acak dari daftar pemilih tetap pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur DKI Jakarta.
- Dari target 800 responden, sebanyak 399 orang berhasil diwawancarai (response rate=49.9%). Sisanya 401 orang tidak bisa diwawancara karena:

Alasan tidak bisa diwawancara	Jumlah	%
Menolak	89	22%
Tidak berada di rumah selama waktu survei berlangsung	67	17%
Meninggal dunia	7	2%
Sudah pindah	181	45%
Tidak dapat diidentifikasi (tidak diketahui/tidak dikenal oleh warga sekitar)	57	14%
TOTAL	401	100%

- ❑ Dengan menggunakan TPS sebagai primary sampling unit, ternyata ditemukan banyak masalah.
- ❑ Cukup banyak responden yang sudah pindah dan tidak dapat ditemukan di alamat yang tercatat di DPT. Kalau dijumlahkan kedua kategori tersebut hampir sekitar 60% dari total yang tidak bisa ditemui, atau sekitar 30% dari total pemilih DKI Jakarta.
- ❑ Di samping itu ada sekitar 20% dari yang tidak bisa diwawancarai karena menolak diwawancarai, atau sekitar 10% dari total pemilih DKI.
- ❑ Juga cukup signifikan yang tidak ada di tempat ketika dikunjungi untuk wawancara pada masa survei dilakukan (5 hari) terutama karena sedang ke luar kota. Jumlahnya sekitar 8% dari total pemilih.
- ❑ Yang sudah meninggal juga masih tercatat di DPT, dan jumlahnya sekitar 1% dari total pemilih.

- Total *respond rate* hanya sekitar 49,9%. Ini sangat rendah dari biasanya. Dan ini akan menjadi masalah bila non-respond itu bias pada demografi dan sikap politik tertentu.
- Namun demikian, perbedaan proporsi sampel yang bisa dianalisis sebesar 49,9% itu dibanding proporsi populasi secara umum tidak besar. Artinya *non-respond* itu tidak bias pada demografi tertentu. Dan ternyata juga tidak bias secara signifikan pada pilihan pasangan calon.
- Namun demikian ada perbedaan lumayan signifikan pada kelompok etnik tertentu. Dalam sampel etnik Jawa 31,% sementara di populasi menurut sensus 2010 sebesar 36,2%. Agar tidak terjadi bias maka kami melakukan weigh (pembobotan) etnik ini supaya kurang lebih sama dengan proporsi etnik menurut hasil sensus tersebut.
- Pembobotan ini *legitimate* dilakukan, dan data yang telah dibobot ini yang kami gunakan dalam analisis.

**Temuan: Validasi Sampel**  
**setelah dibobot etnik**

KATEGORI	POPULASI	SAMPEL
<b>Gender*</b>		
Laki-laki	50.9	49.7
perempuan	49.1	50.3
<b>Agama**</b>		
Islam	85.7	87.8
Protestan	7.6	6.0
Katolik	3.2	2.7
Lainnya	3.6	3.5

KATEGORI	POPULASI	SAMPEL
<b>Etnis**</b>		
Jawa	36.2	36.2
Betawi	28.3	28.4
Sunda	14.6	14.7
Cina	6.6	6.3
Batak	3.4	3.5
Minang	2.8	2.9
Lainnya	8.0	7.8
<b>Wilayah*</b>		
Jakarta Barat	21.6	21.6
Jakarta Pusat	11.3	11.3
Jakarta Selatan	21.6	21.7
Jakarta Timur	28.6	28.6
Jakarta Utara	16.7	16.7
Kepulauan Seribu	0.2	0.0

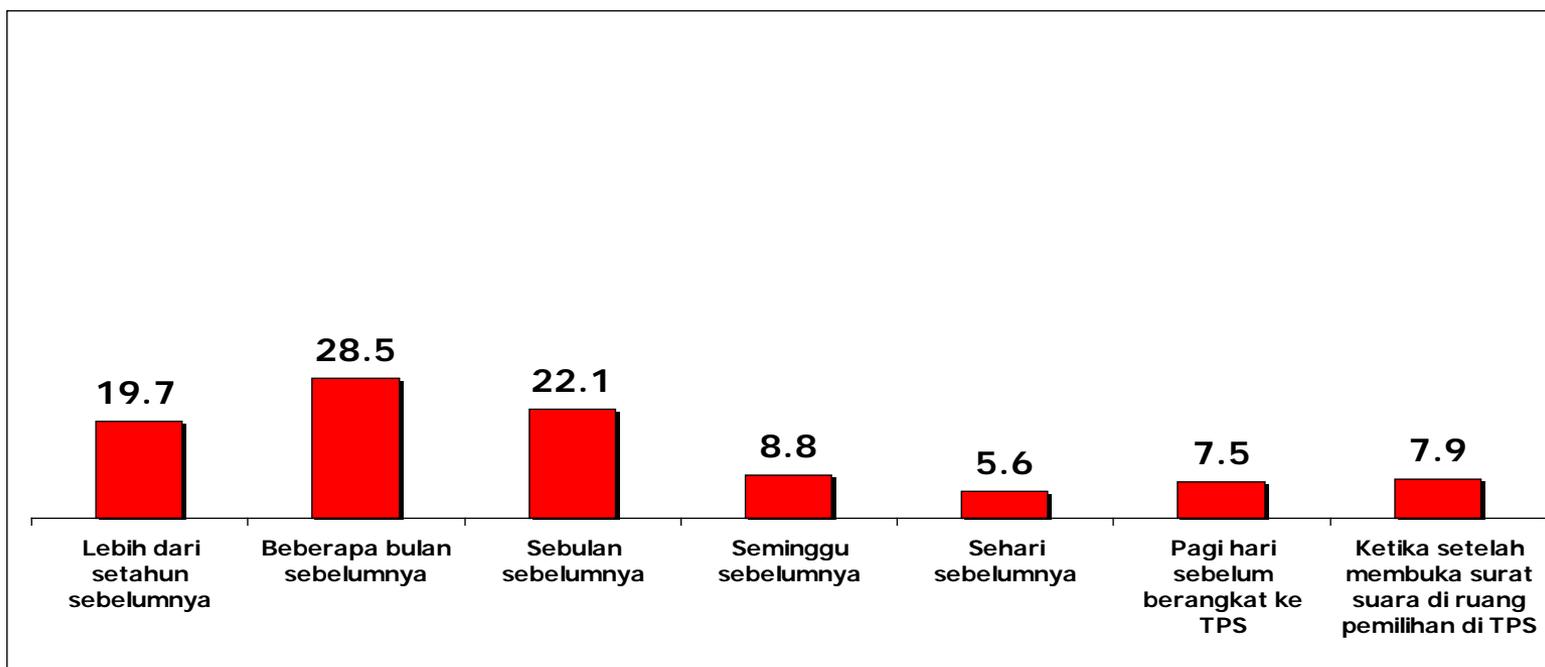
\* Populasi berdasarkan DPT

\*\* Populasi berdasarkan sensus BPS 2010

**TEMUAN**

# **Perilaku Pemilih & Pilkada**

Kapan waktu menentukan pilihan pada putaran pertama lalu?  
Base: responden yang mengaku ikut memilih pada putaran pertama



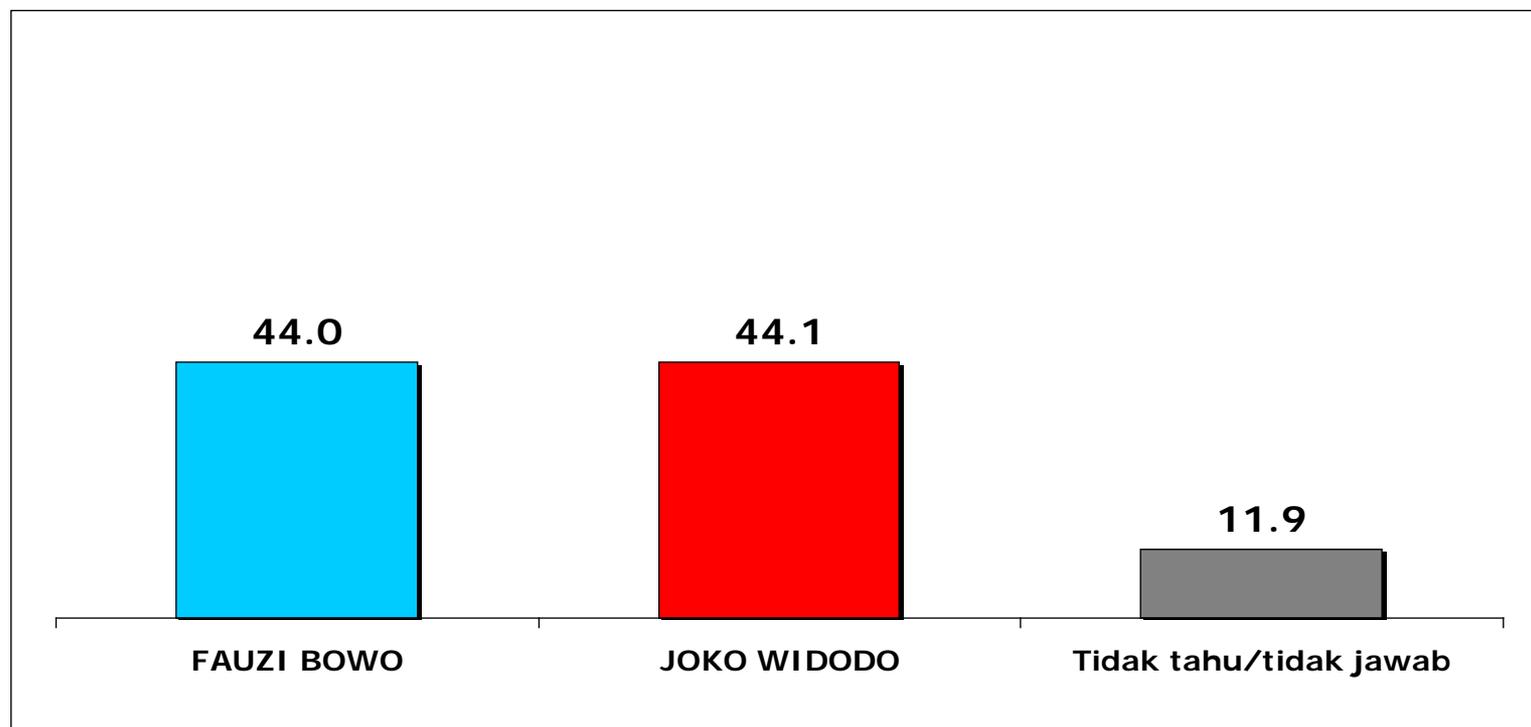
Pada pemilihan putaran pertama, sekitar 29.8% pemilih baru menentukan pilihannya dalam kurun waktu seminggu sebelum hari-H.

- ❑ Sekitar 30% pemilih akan memilih dalam seminggu masa pemilihan. Ini sangat besar.
- ❑ Sekitar 15% dari pemilih akan menentukan pilihan pasti pada hari H. Bahkan cukup banyak (7,9%) yang menyatakan akan memilih siapa secara pasti ketika berada di kotak suara. Jumlah ini besar dalam persaingan yang ketat.
- ❑ Angka 8% dan apalagi 15% atau 30% sangat besar untuk mengubah hasil Pilkada bila dibandingkan hasil survei sekarang, jika ternyata selisih antara kedua pasangan dalam survei di bawah 30%, dan apalagi di bawah 8%.
- ❑ Jadi hasil survei yang akan dipaparkan di bawah merupakan gambaran sikap pemilih ketika survei diadakan, bukan proyeksi apa yang akan terjadi pada hari H.
- ❑ Bisa berubah atau stabil tergantung mobilisasi dalam seminggu terakhir.

# **Peluang Para Kandidat**

# Pilihan Gubernur Jika Pilkada Diadakan Sekarang (Terbuka, top-of-mind)

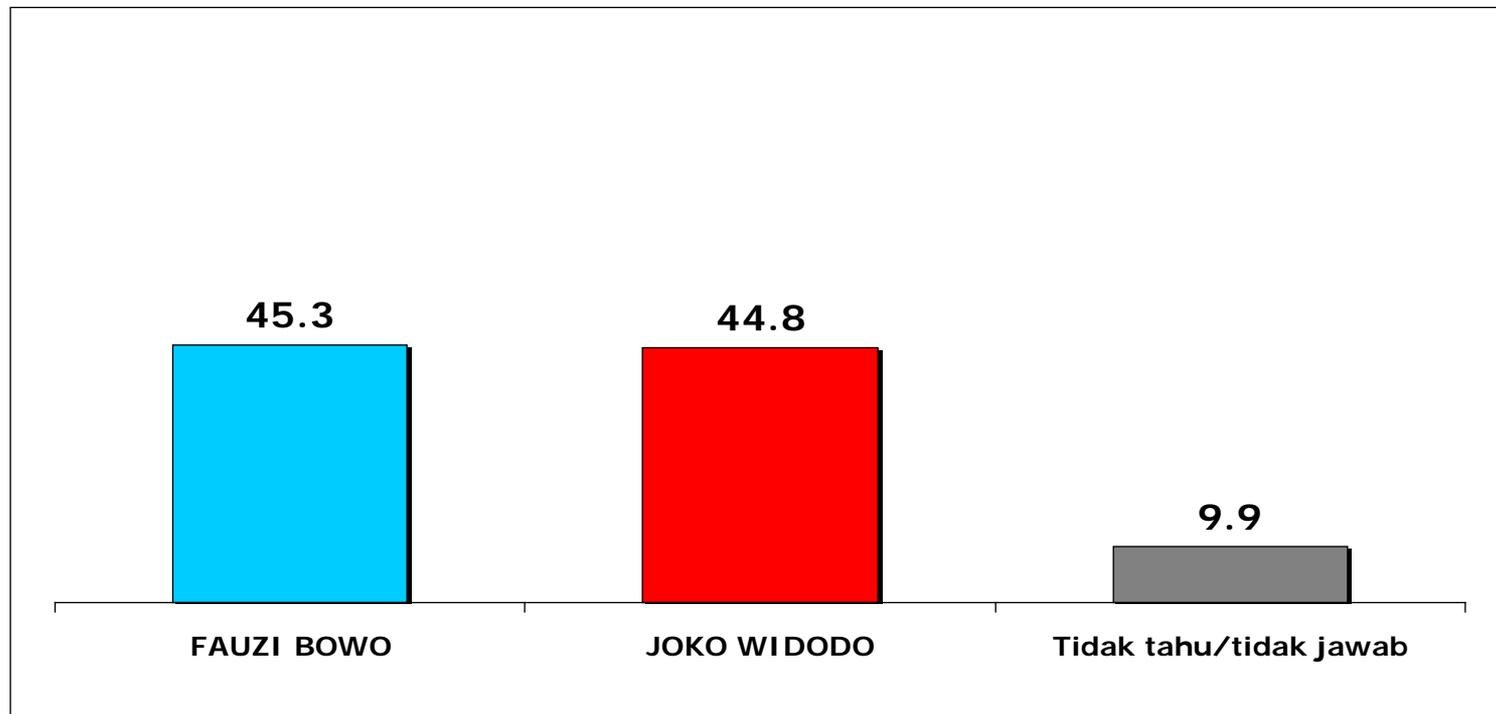
Seandainya pemilihan langsung Gubernur DKI Jakarta dilaksanakan pada hari ini, tolong sebutkan siapa yang akan Ibu/Bapak pilih sebagai gubernur? ... (%)



Dalam jawaban spontan, dukungan untuk Fauzi Bowo dan Jokowi seimbang. Secara statistik, selisih suara kedua calon tidak signifikan.

# Pilihan Gubernur Jika Pilkada Diadakan Sekarang (Pilihan 2 Nama)

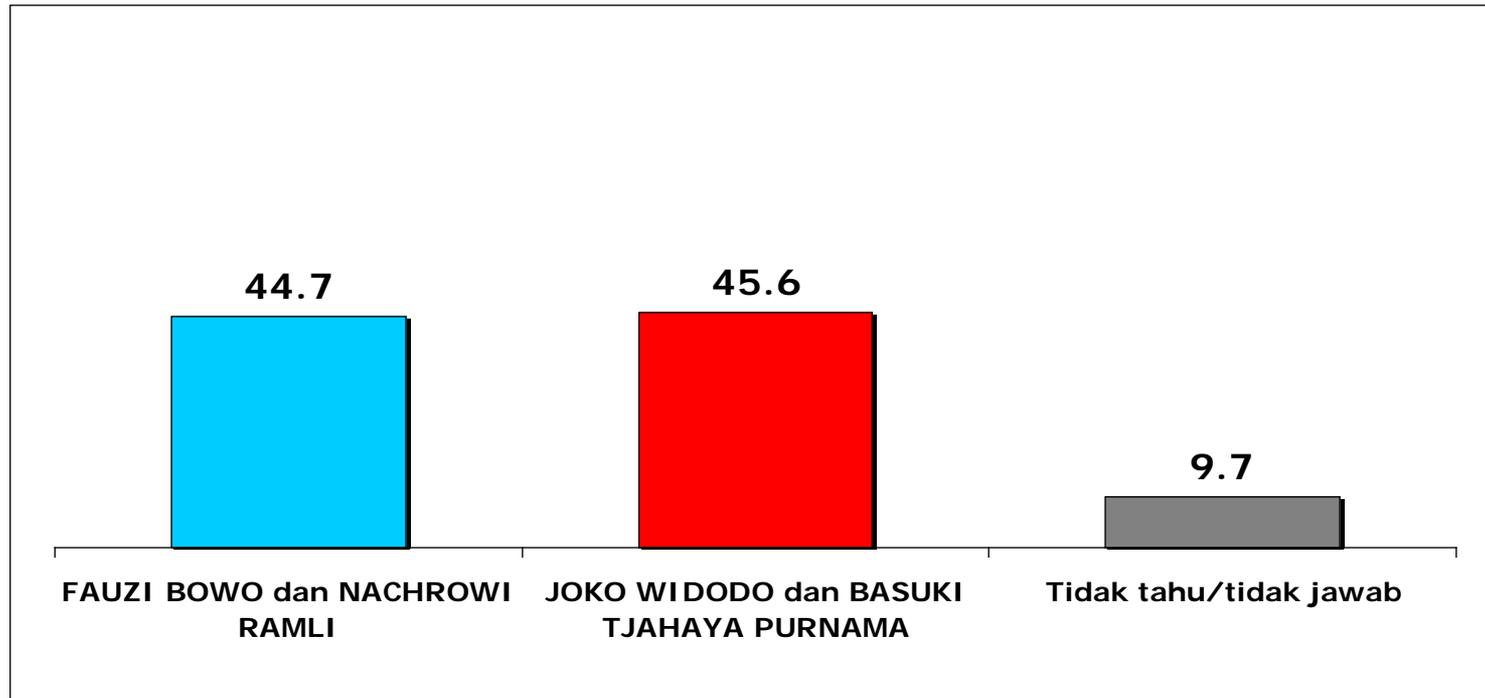
Seandainya pemilihan langsung Gubernur DKI Jakarta dilaksanakan pada hari ini, siapa yang akan Ibu/Bapak pilih dari nama-nama berikut sebagai Gubernur? ... (%)



Dalam simulasi pilihan terhadap dua nama calon Gubernur, dukungan untuk Fauzi Bowo dan Jokowi seimbang. Secara statistik, selisih suara kedua calon tidak signifikan.

# Pilihan Gubernur-Wakil Gubernur Jika Pilkada Diadakan Sekarang (Simulasi 2 Pasangan)

Seandainya pemilihan langsung Gubernur dan Wakil Gubernur DKI Jakarta dilaksanakan pada hari ini, siapa yang akan Ibu/Bapak pilih dari 2 pasangan berikut? ... (%)

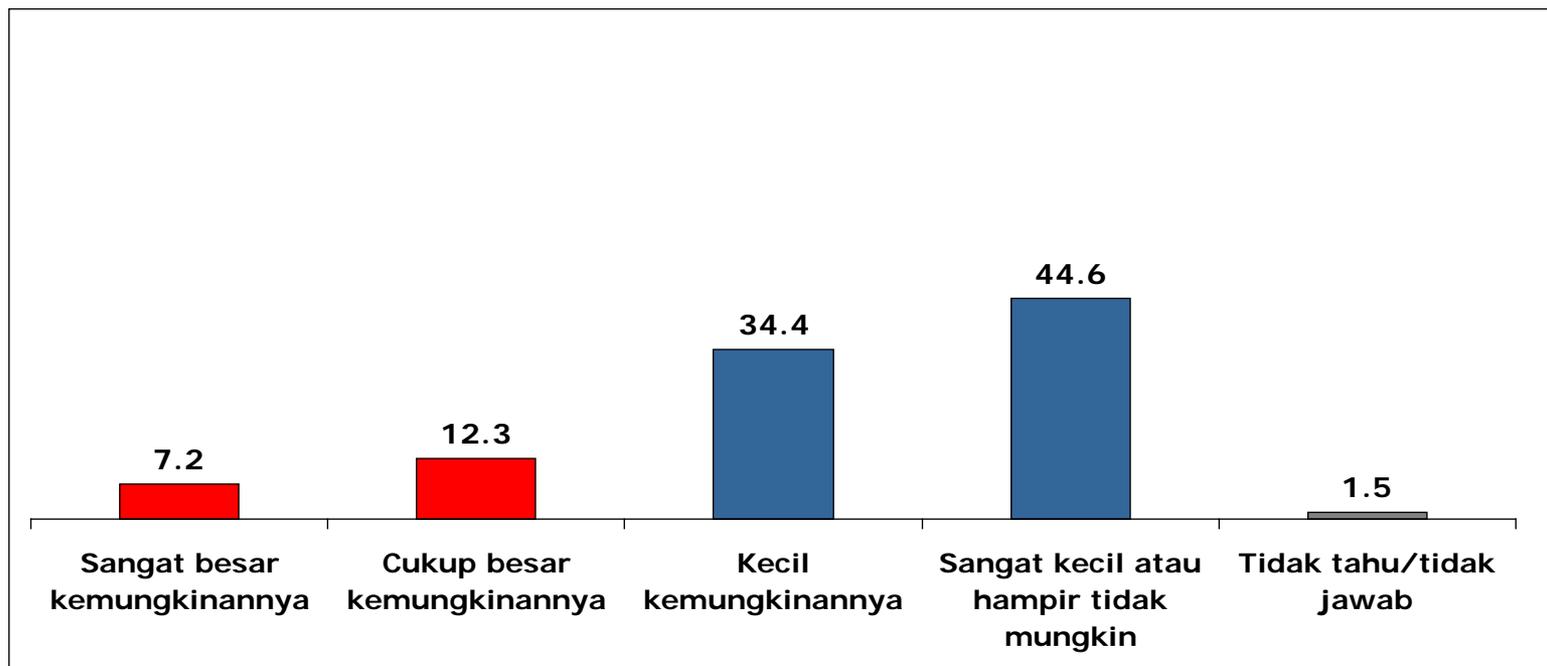


Dalam simulasi pilihan terhadap dua pasangan calon Gubernur dan Wakil Gubernur, dukungan untuk Fauzi Bowo dan Jokowi seimbang. Secara statistik, selisih suara kedua calon tidak signifikan. Yang belum memutuskan sekitar 9.7%.

- ❑ Kami mengajukan beberapa bentuk pertanyaan untuk mengukur reliabilitas (konsistensi) respon.
- ❑ Kami menemukan konsistensi respon yang sangat tinggi. Perbedaannya jauh di bawah margin of error plus-minus 5%. Karena itu kami yakin respon mereka reliabel.
- ❑ Yang memilih pasangan Fauzi-Nachrowi 44,7%, dan Jokowi-Ahok 45,6%. Jadi perbedaannya secara statistik tidak signifikan.
- ❑ Dengan margin of error plus-minus 5%, dalam kenyataannya ketika itu, bisa saja Fauzi-Nachrowi 49,7%, dan Jokowi-Ahok 40,6%. Atau sebaliknya, Jokowi-Ahok 50,6%, dan Fauzi lebih rendah.
- ❑ Belum lagi ditambah yang belum memutuskan sekitar 9,7%.
- ❑ Dengan fakta seperti itu kami tidak tahu siapa yang unggul waktu survei dilakukan, dan apalagi pada hari H nanti.
- ❑ Keduanya berpotensi menang, tergantung keunggulan dalam mobilisasi hingga di kotak suara nanti.
- ❑ Kerja mobilisasi masih jauh dari selesai.

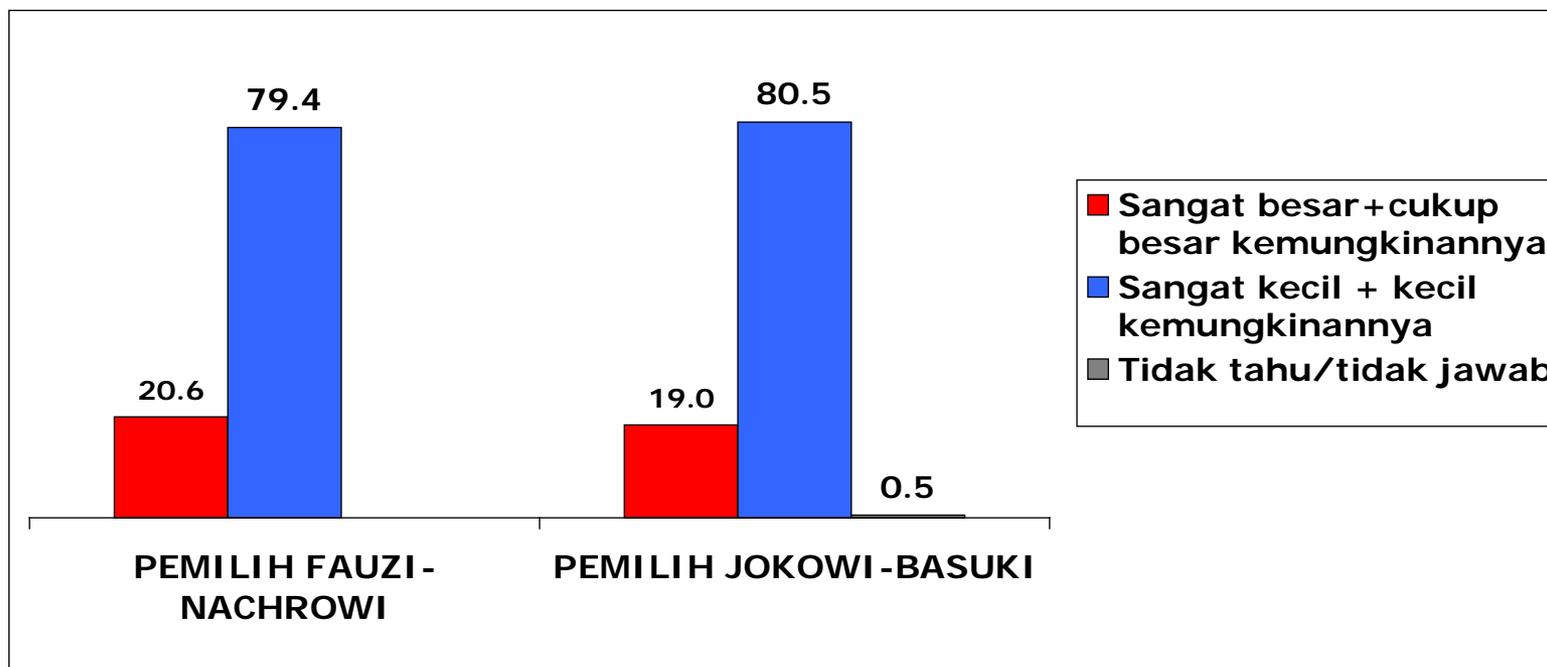
Seberapa besar kemungkinan Ibu/Bapak **mengubah pilihan** tersebut?... (%)

*Base: Responden yang memilih pasangan Gubernur-Wakil Gubernur*



Dukungan saat ini cukup stabil, namun masih bisa berubah. 19.5% dari yang sudah memilih menyatakan bahwa pilihannya tersebut masih besar kemungkinan berubah.

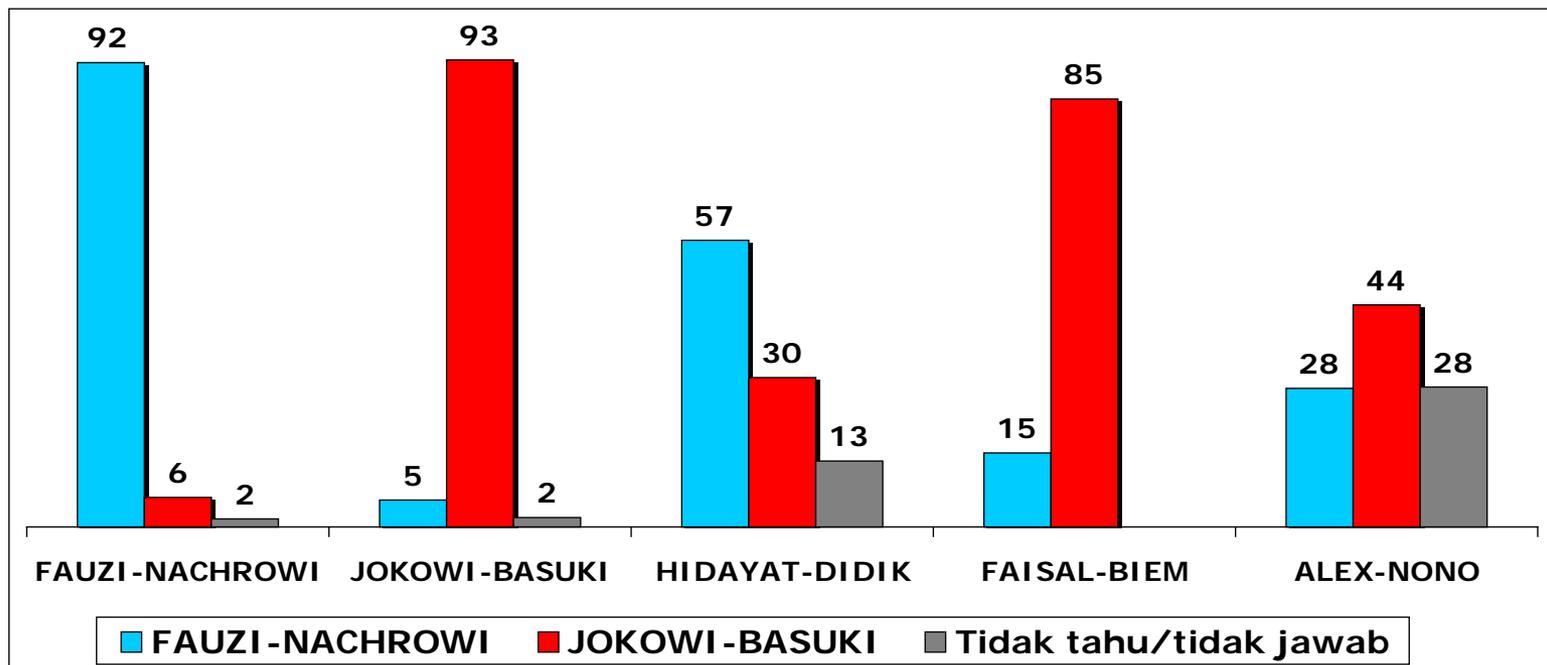
Seberapa besar kemungkinan Ibu/Bapak **mengubah pilihan** tersebut?... (%)  
Base: Responden yang memilih pasangan Gubernur-Wakil Gubernur



Stabilitas suara Fauzi-Nachrowi dan Jokowi-Basuki seimbang.

- ❑ Kemungkinan mengubah pilihan juga cukup besar, sekitar 19%.
- ❑ Hal itu terjadi baik pada pemilih Fauzi maupun Jokowi.
- ❑ Sikap pemilih tersebut cukup konsisten dengan reaksi mereka atas pertanyaan kapan mereka akan memutuskan secara pasti dalam memilih pasangan.

**Siapa Pemilih Mereka?**

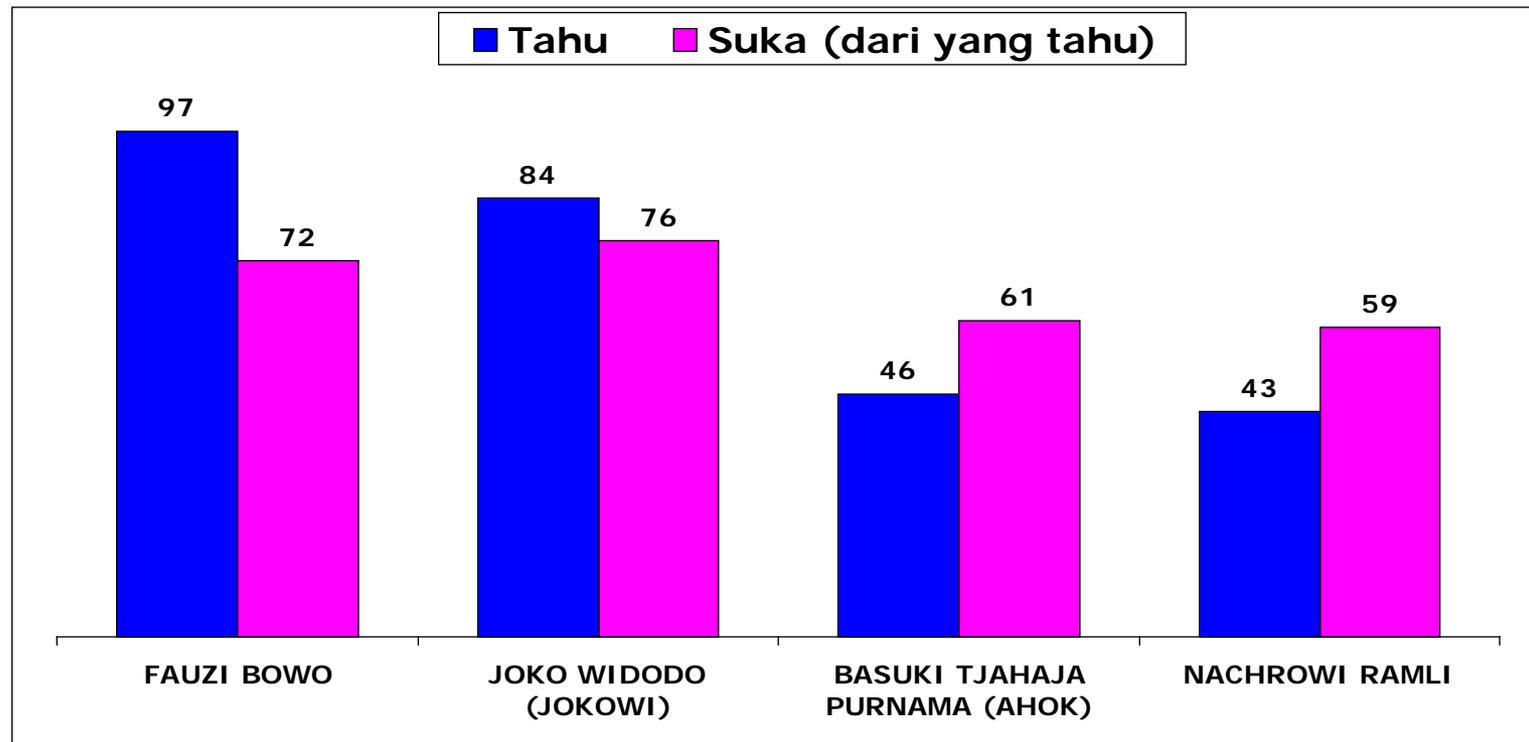


Pemilih Fauzi Bowo dan Jokowi di putaran pertama relatif solid kembali mendukung masing-masing calon. Pendukung Hidayat-Didik cenderung ke Fauzi-Nachrowi, sedangkan pendukung Faisal-Biem dan Alex-Nono cenderung ke Jokowi-Basuki.

- ❑ Pemilih Fauzi Bowo dan Jokowi di putaran pertama relatif solid kembali mendukung mereka.
- ❑ Pendukung Hidayat-Didik cenderung lebih ke Fauzi-Nachrowi.
- ❑ Pendukung Faisal-Biem dan Alex-Nono cenderung lebih ke Jokowi-Basuki.

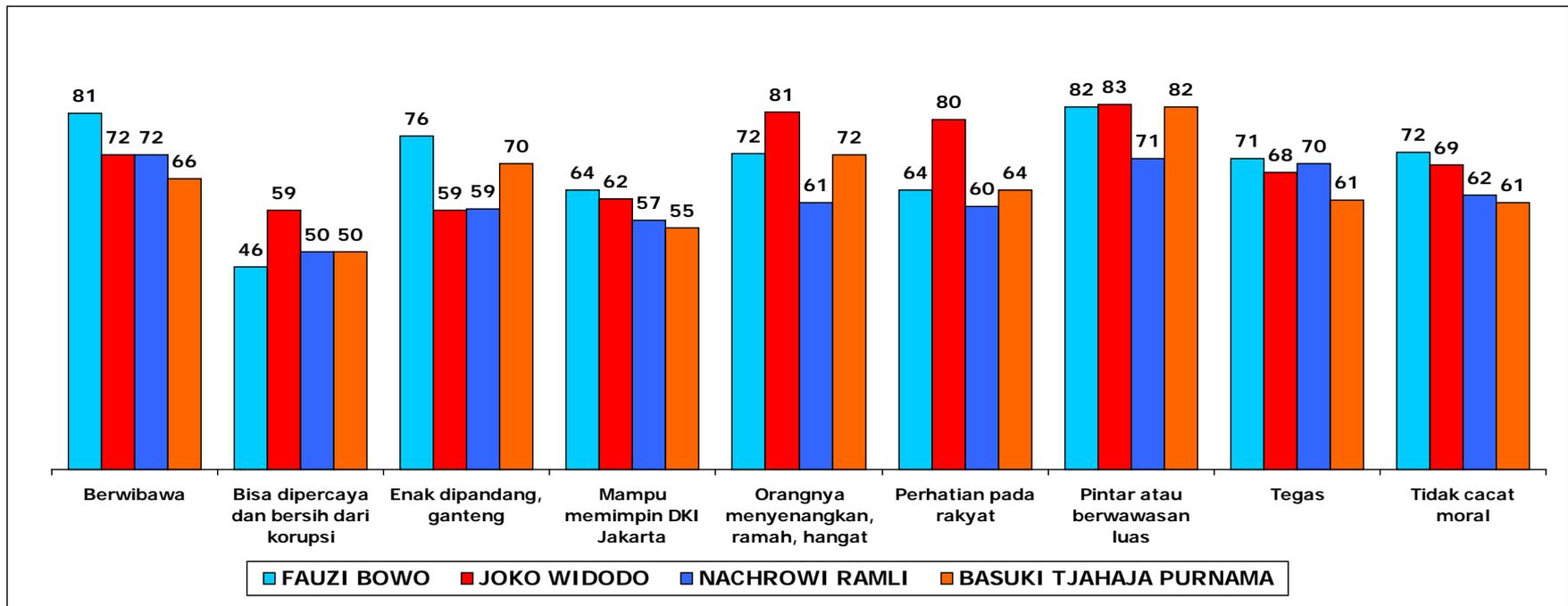
# **Popularitas Tokoh**

Apakah Ibu/Bapak tahu/kenal atau pernah dengar nama...? Kalau tahu, apakah Ibu/Bapak suka? ... (%)



Fauzi Bowo lebih populer dibanding Jokowi. Namun kualitas popularitas Jokowi sedikit di atas Fauzi.

Menurut pendapat Ibu/Bapak apakah ... orangnya ... (%)  
Base: responden yang tahu calon

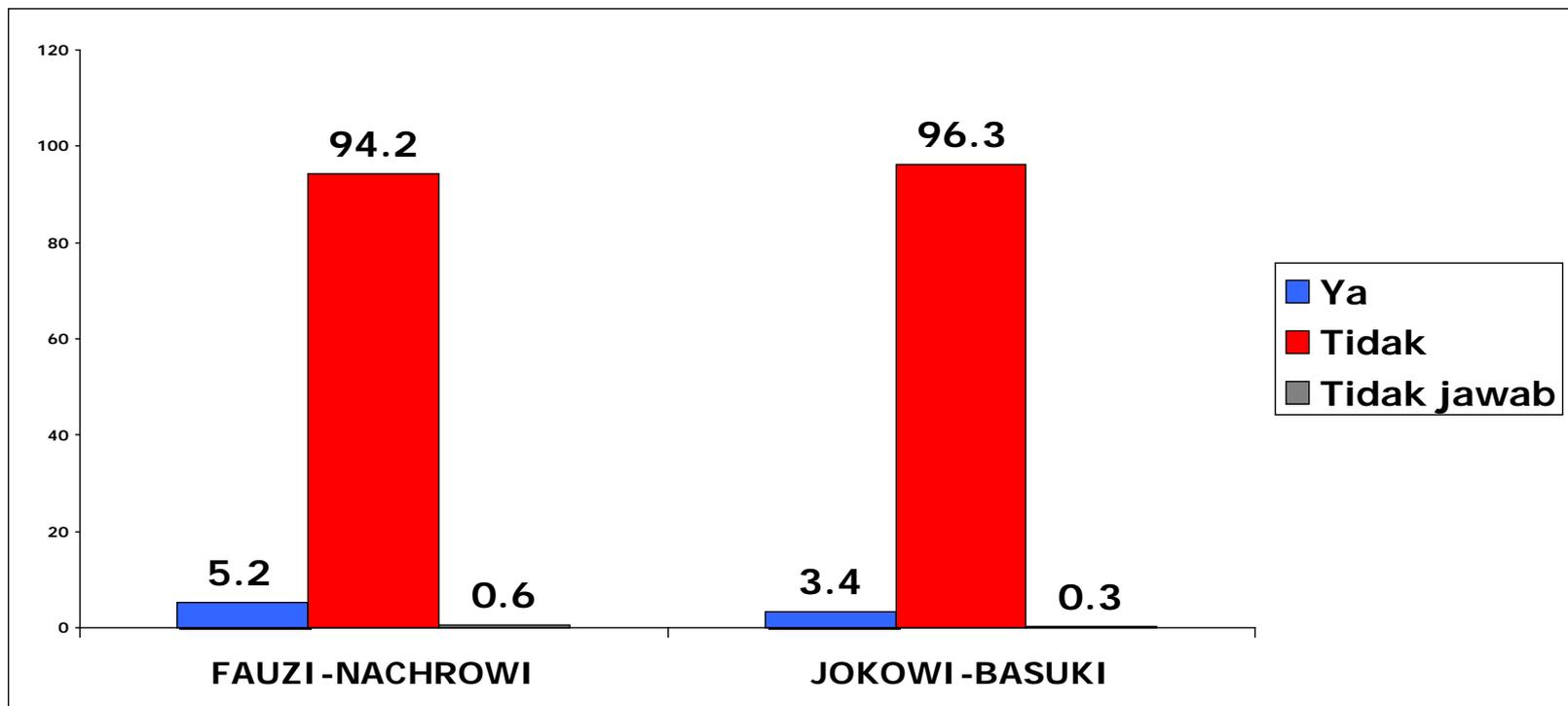


Fuazi Bowo cenderung unggul dalam citra "berwibawa", "enak dipandang", "mampu memimpin", "tegas" dan "tidak cacat moral". Sedangkan Jokowi cenderung unggul dalam citra "bisa dipercaya/bersih dari korupsi", "menyenangkan, ramah, hangat", "perhatian" dan "pintar".

- ❑ Warga DKI hampir semuanya sudah mengenal Fauzi (97%) di atas Jokowi yang baru dikenal 84%. Namun demikian, kualitas popularitas Jokowi sedikit di atas Fauzi: yang suka pada Jokowi (di antara yang tahu) sekitar 76%, dan yang suka pada Fauzi Bowo 72%.
- ❑ Fauzi Bowo cenderung unggul dalam citra “berwibawa”, “enak dipandang”, “mampu memimpin”, “tegas” dan “tidak cacat moral”. Sedangkan Jokowi cenderung unggul dalam citra “bisa dipercaya/bersih dari korupsi”, “menyenangkan, ramah, hangat”, dan “perhatian”.
- ❑ Karena bersih dari korupsi dan peduli pada rakyat biasa menjadi kriteria utama dalam menilai calon maka Jokowi punya peluang lebih baik untuk menarik pemilih karena ia unggul dalam kriteria ini.

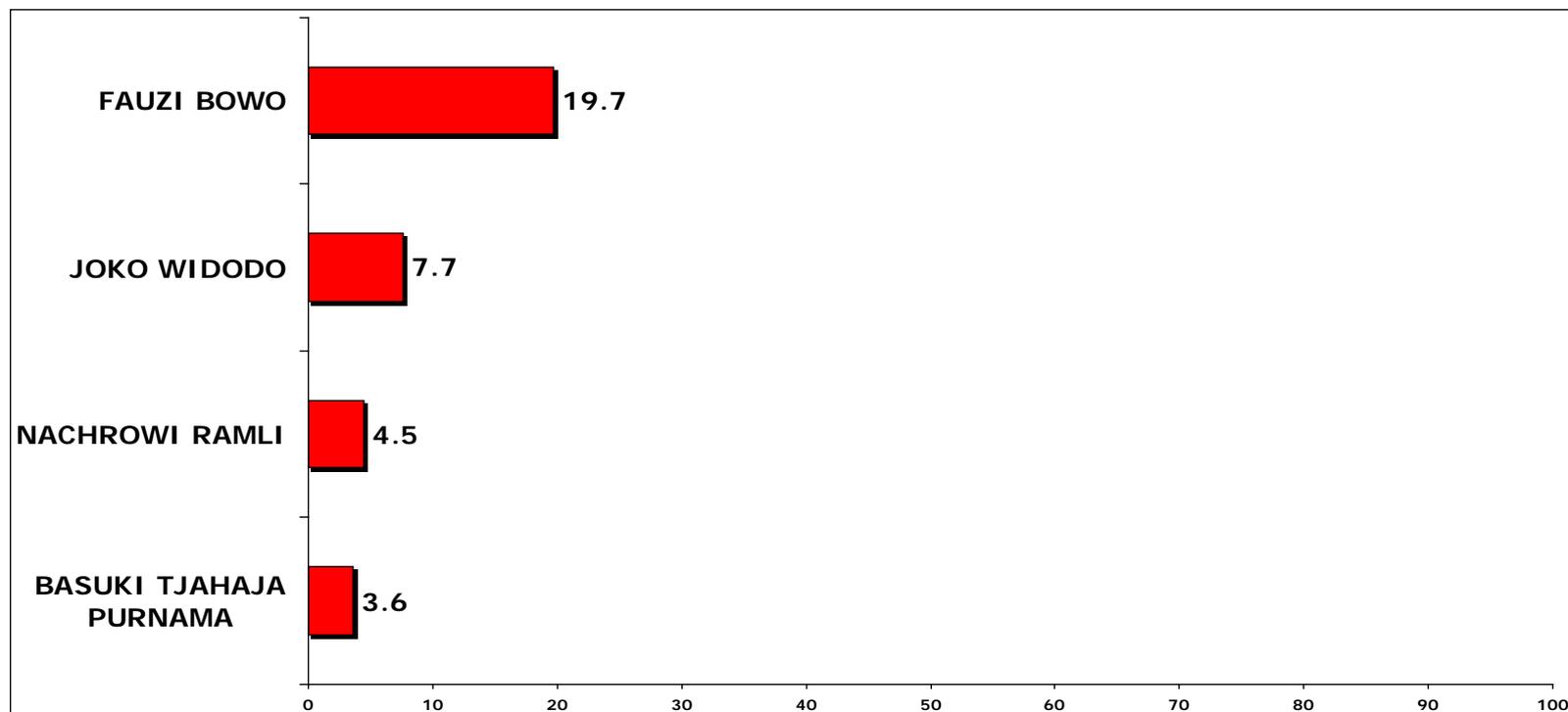
**Sosialisasi/Ekspos Calon**  
**pada Berbagai Alat Sosialisasi**

Dalam sebulan terakhir, apakah pernah ada orang dari tim sukses atau partai ... yang mengontak atau mengunjungi Ibu/Bapak agar memilih ... sebagai gubernur dan wakil gubernur nanti?... (%)



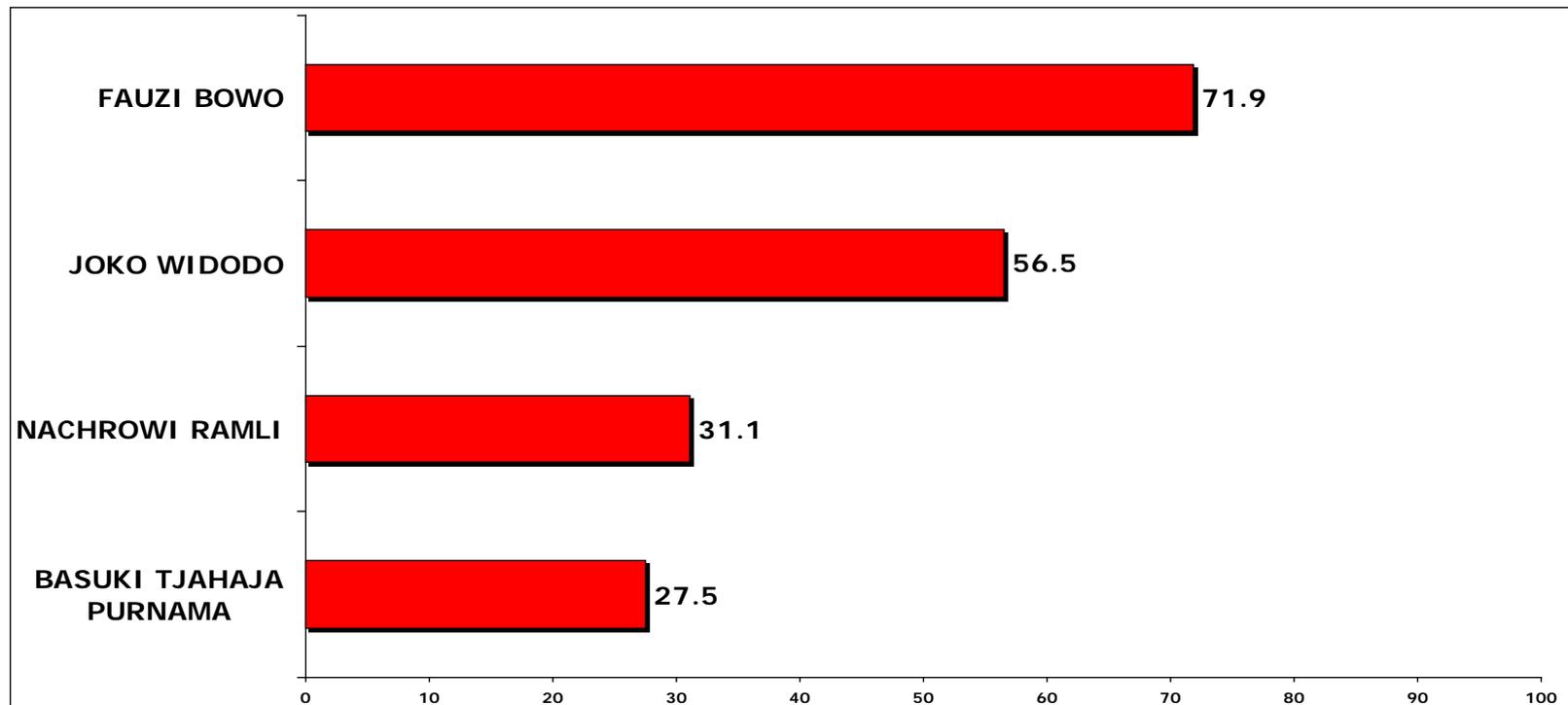
Tim sukses Fauzi Bowo sedikit lebih aktif dibanding tim Jokowi.

Dalam SATU bulan terakhir, siapa saja di antara nama-nama berikut yang Ibu/Bpk pernah lihat melalui pertemuan umum/tatap muka/pertemuan secara langsung? (%)



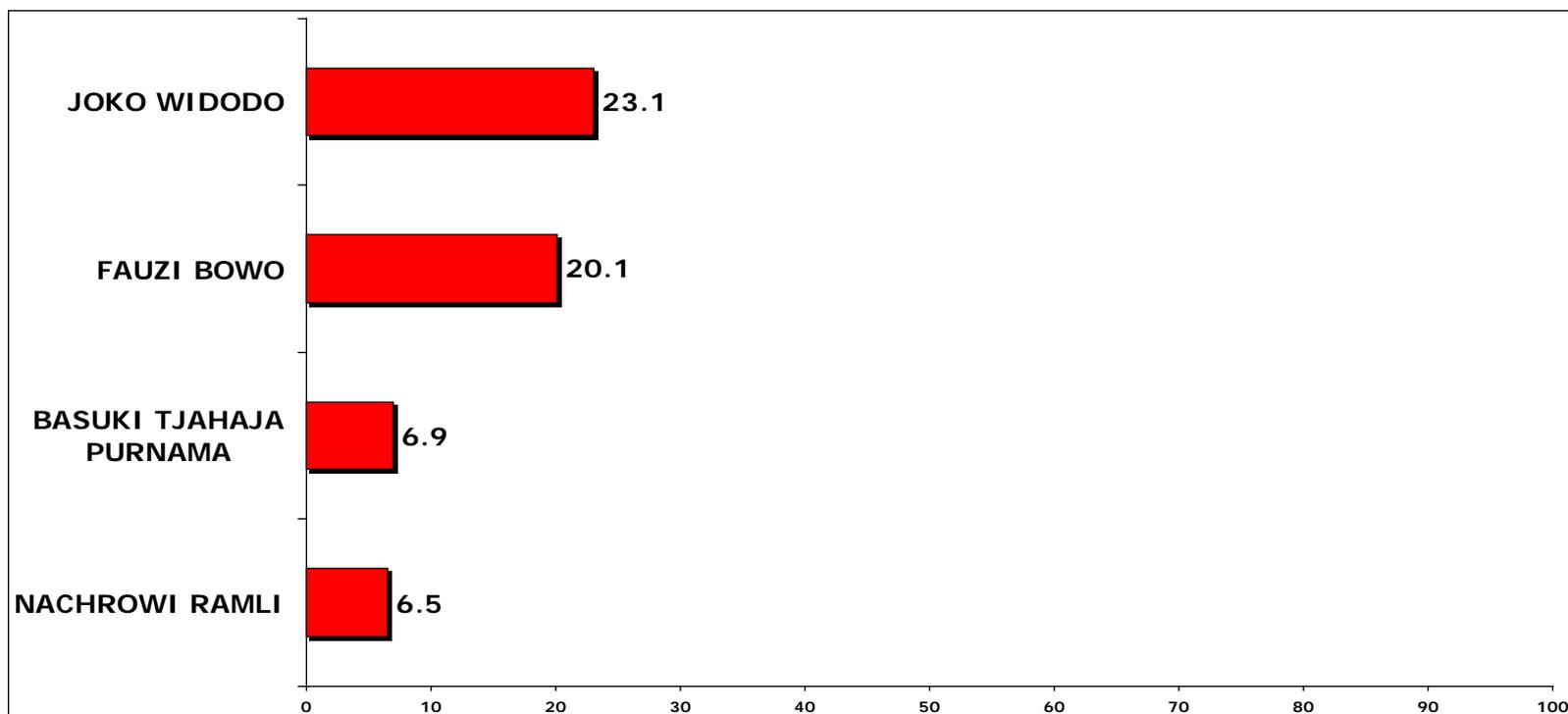
Fauzi Bowo lebih banyak bertatap muka dengan pemilih.

Dalam SATU bulan terakhir, siapa saja di antara nama-nama berikut yang pernah Ibu/Bpk lihat/baca namanya melalui Spanduk/baliho/stiker? ... (%)



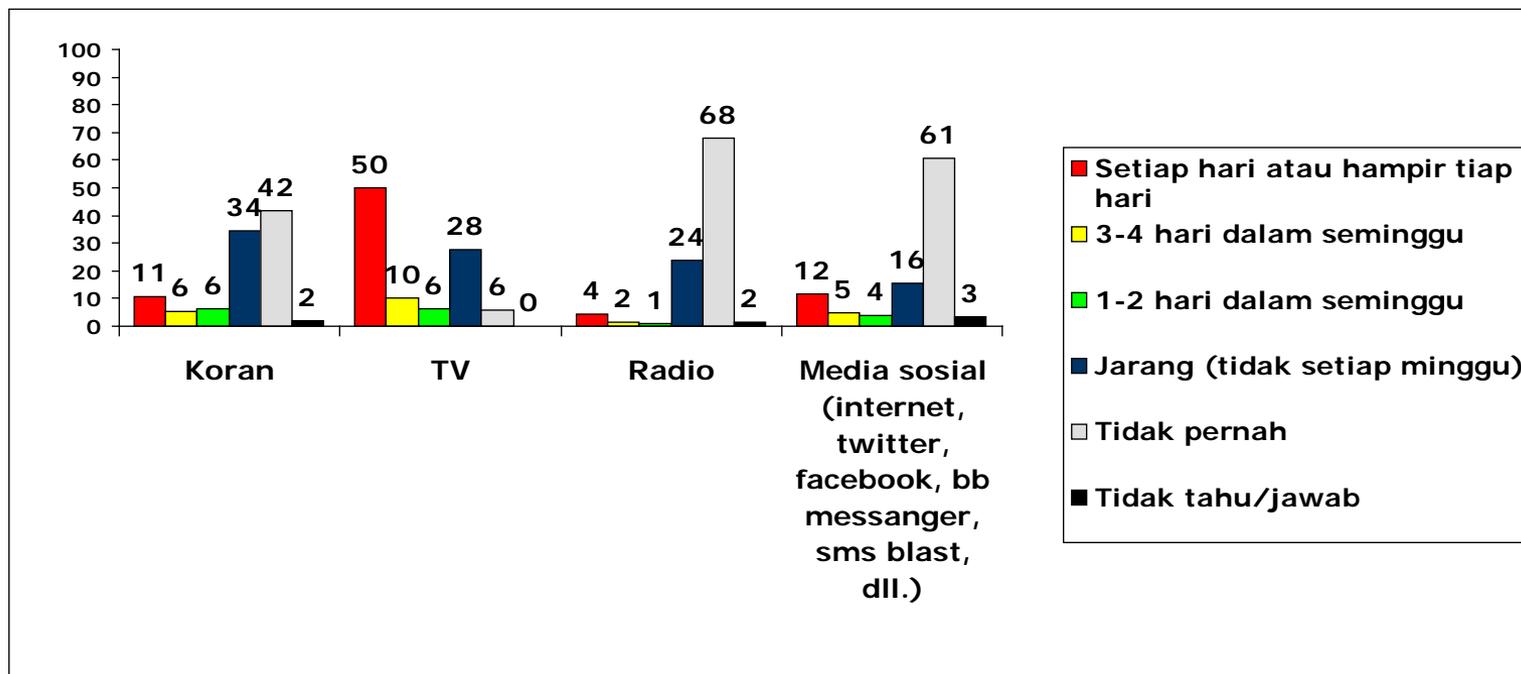
Fauzi Bowo lebih terekspos melalui spanduk/baliho/stiker.

Dalam SATU bulan terakhir, siapa saja di antara nama-nama berikut yang Ibu/Bpk pernah lihat/baca namanya melalui Internet/twitter/SMS/facebook, dll? ... (%)

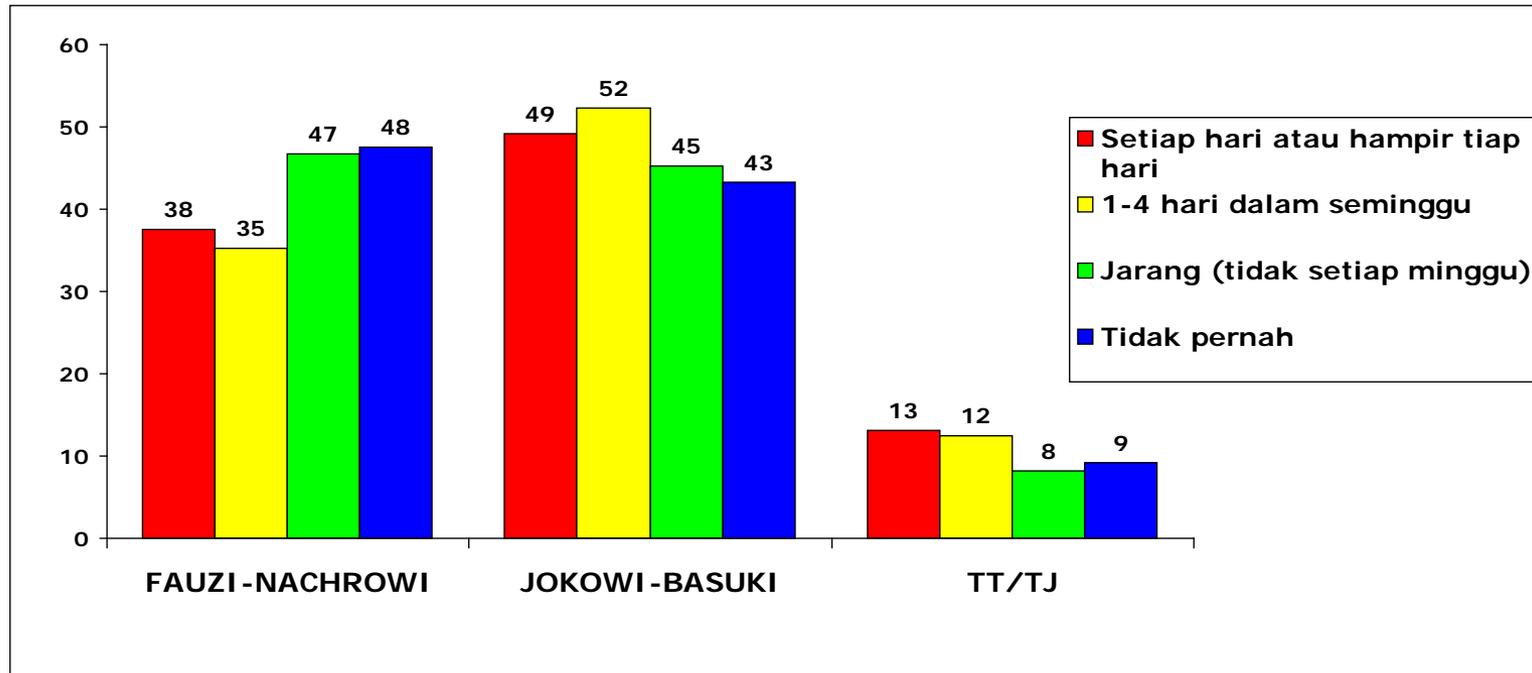


Jokowi lebih terekspos di media sosial.

Dalam satu bulan terakhir, seberapa sering Ibu/Bapak mengikuti berita-berita yang berkaitan dengan masalah-masalah sosial kemasyarakatan atau politik di tingkat daerah ataupun nasional melalui media massa berikut ini?... (%)



TV merupakan media massa yang paling banyak diakses.



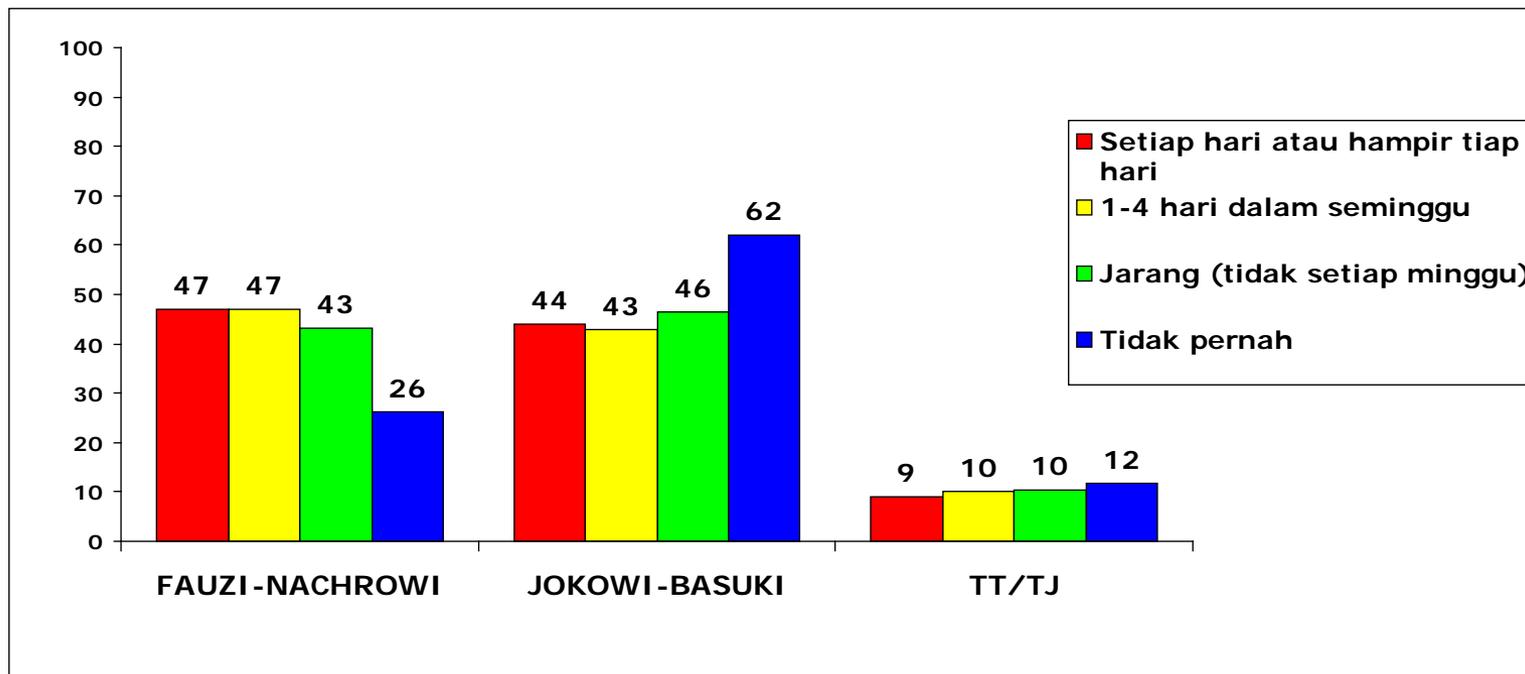
Semakin sering membaca koran semakin besar kecenderungan untuk mendukung Jokowi-Basuki.

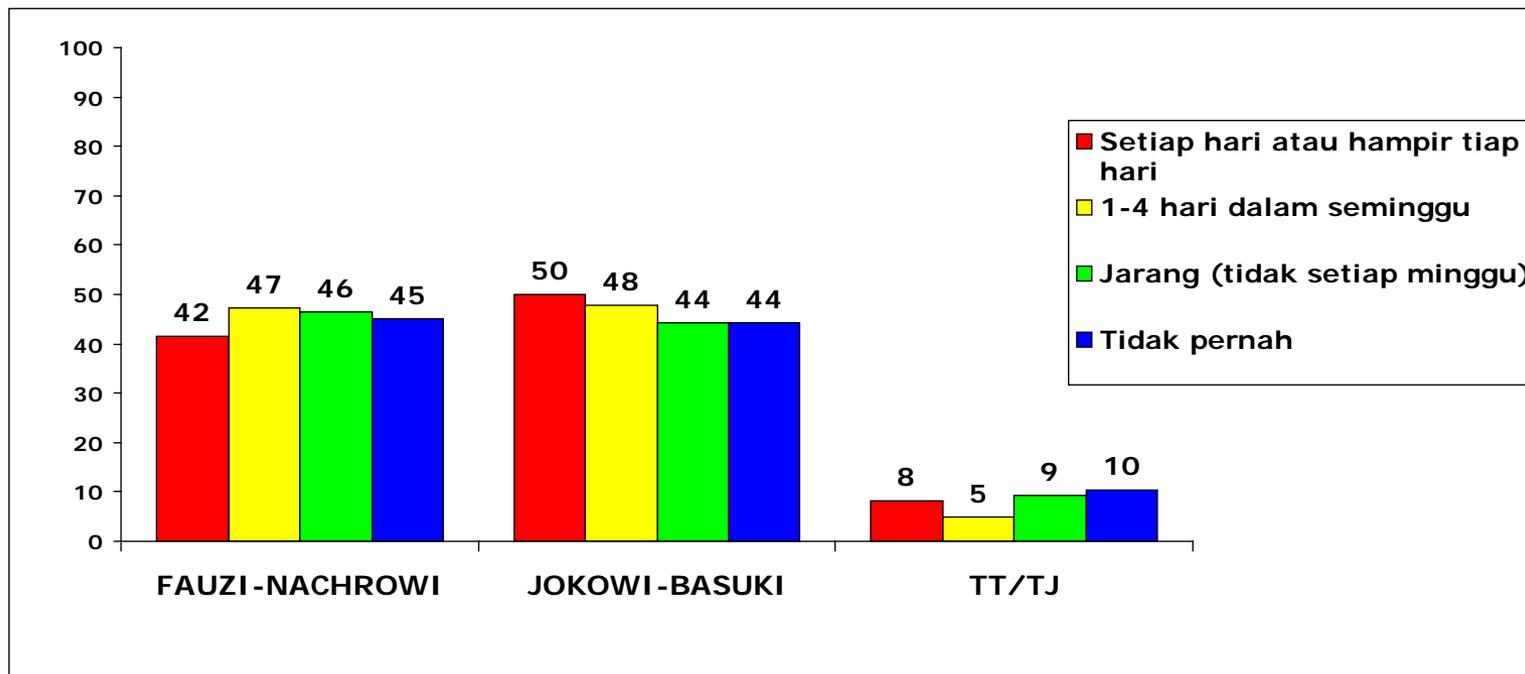


# Dukungan Kepada Calon Gubernur-Wakil Gubernur Menurut Akses Berita di TV

TEMPO

lembaga survei indonesia





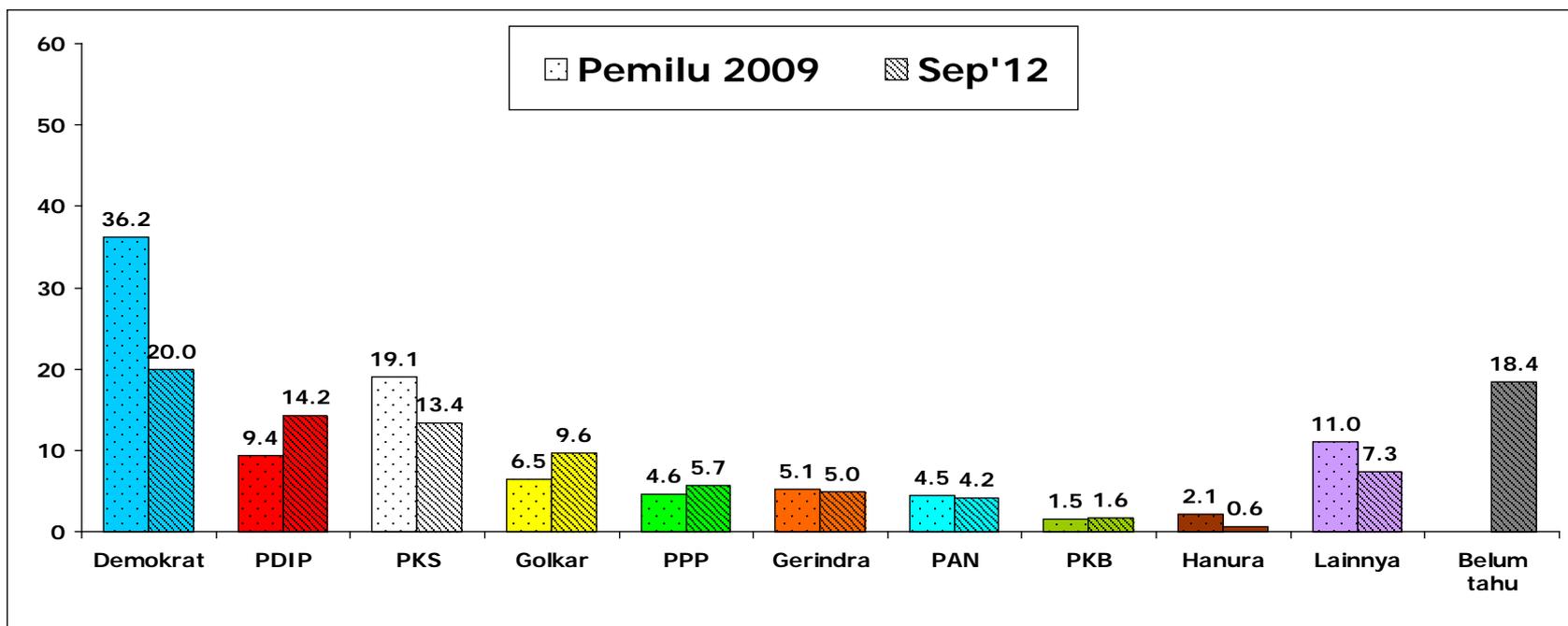
Semakin sering mengakses media sosial semakin besar kecenderungan mendukung Jokowi-Basuki.

- Televisi merupakan media massa yang paling banyak diakses oleh publik dalam mengikuti berita-berita sosial kemasyarakatan atau politik. Urutan selanjutnya koran dan media sosial.
- Terlihat sedikit pola bahwa koran dan media sosial cenderung lebih punya efek positif ke Jokowi-Basuki dibanding ke Fauzi-Nachrowi. Hal ini mengindikasikan kelas menengah lebih kuat ke Jokowi karena yang membaca koran dan akses ke media sosial cenderung kuat di kelas menengah.
- Sementara TV lebih kuat ke Fauzi. Bisa jadi karena penonton TV lebih luas dan menjangkau hingga lapisan bawah.

**Partai**

# Partai Pilihan Jika Pemilu Diadakan Sekarang

Jika pemilihan anggota DPR diadakan sekarang ini, partai atau calon dari partai mana yang akan Ibu/Bapak pilih dari daftar partai berikut ini? (%)

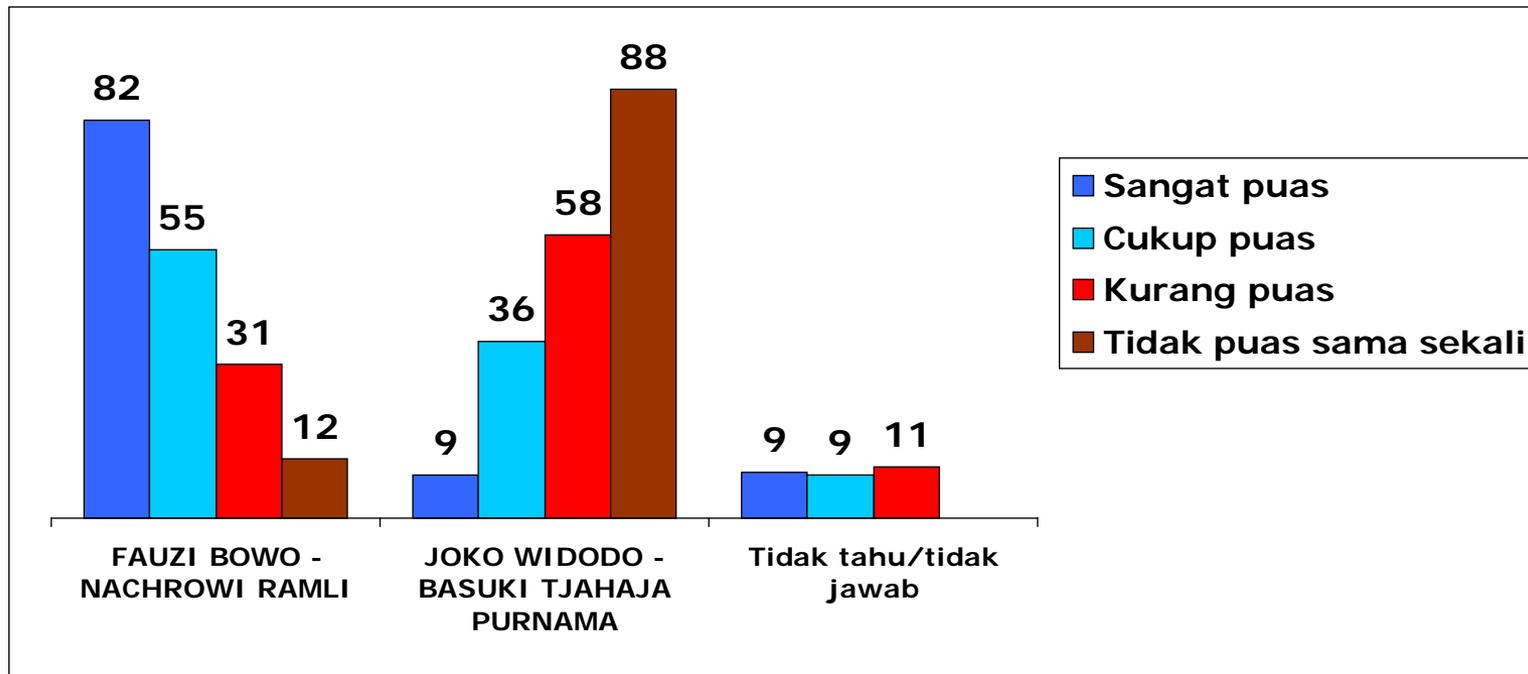


Jika pemilu diadakan sekarang Demokrat memperoleh suara terbanyak. Namun dibandingkan pemilihan 2009, suara Demokrat mengalami penurunan.

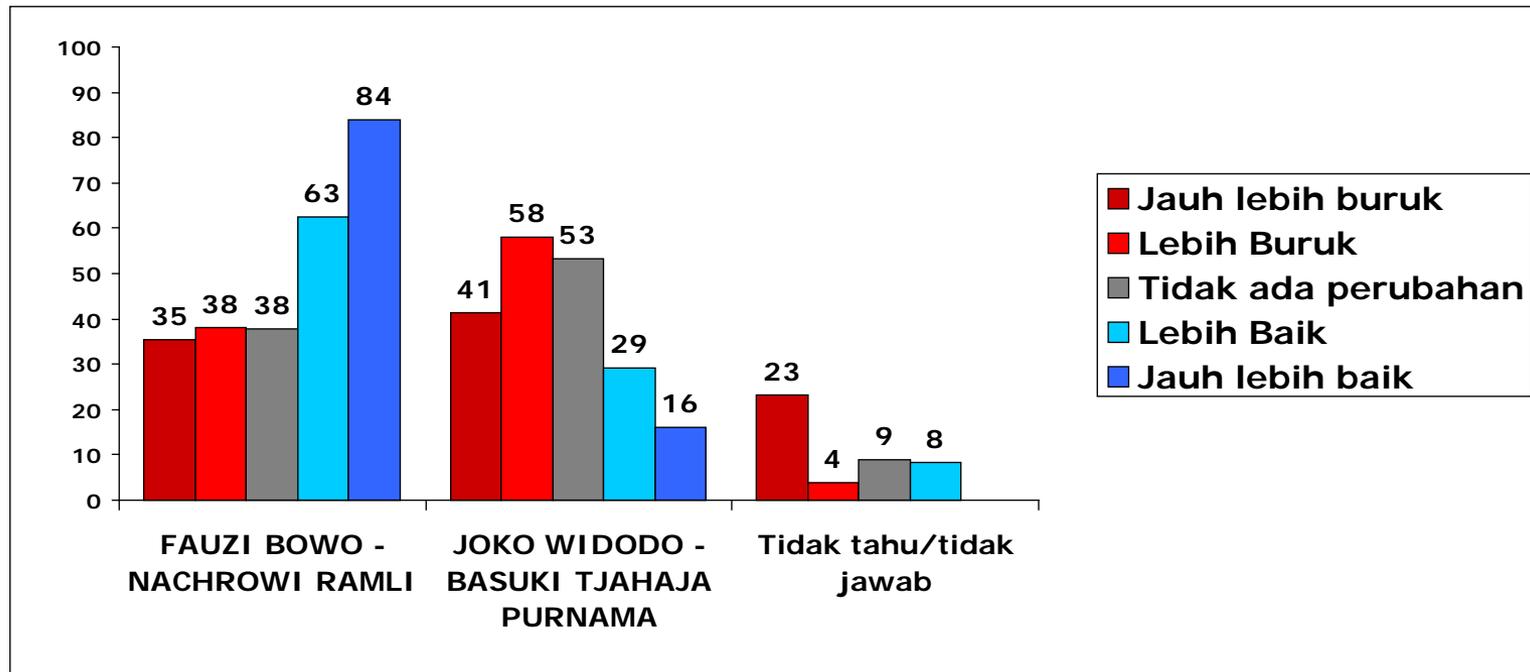
	BASE	FAUZI- NACHROWI	JOKOWI- BASUKI	BELUM TAHU
<b>MASSA PEMILIH PARTAI</b>				
DEMOKRAT	20.0	63	31	6
PDIP	14.2	19	80	1
PKS	13.4	57	33	10
GOLKAR	9.6	55	36	9
PPP	5.7	78	17	6
GERINDRA	5.0	33	61	6
PAN	4.2	41	59	0
PKB	1.6	48	38	15
HANURA	0.6	0	74	26
LAINNYA	7.3	22	78	0
TT/TJ	18.4	35	38	28

Fauzi-Nachrowi unggul pada massa pemilih Demokrat, PKS, Golkar dan PPP. Sementara Jokowi-Basuki unggul pada massa pemilih PDIP dan Gerindra.

# **Incumbent & Ekonomi-Politik**



Semakin positif evaluasi pemilih atas kinerja Incumbent semakin besar peluang Fauzi-Bowo dipilih.



Semakin positif evaluasi pemilih atas kondisi ekonomi semakin besar peluang Fauzi-Bowo dipilih.

- Evaluasi atas kinerja Incumbent dan kondisi ekonomi terlihat berhubungan dengan perilaku memilih.
- Semakin positif evaluasi pemilih atas kinerja Incumbent dan semakin positif evaluasi atas kondisi ekonomi saat ini maka semakin besar peluang Fauzi Bowo dipilih. Demikian juga sebaliknya.

# **Sosial Ekonomi**

	BASE	FAUZI-NACHROWI	JOKOWI-BASUKI	Tidak tahu/rahasia
<b>GENDER</b>				
Laki-laki	<b>49.7</b>	41	<b>50</b>	9
Perempuan	<b>50.3</b>	<b>48</b>	41	10
<b>USIA</b>				
<= 21 thn	<b>11.1</b>	<b>50</b>	<b>50</b>	0
22-25 thn	<b>5.2</b>	29	<b>62</b>	10
26-40 thn	<b>42.3</b>	41	<b>48</b>	11
41-55 thn	<b>28.4</b>	<b>49</b>	41	10
> 55 thn	<b>12.9</b>	<b>48</b>	37	14

Fauzi-Nachrowi unggul pada pemilih perempuan dan yang berusia lebih tua, sebaliknya Jokowi-Basuki unggul pada pemilih laki-laki dan yang berusia lebih muda.

## Dukungan Pasangan Calon Gubernur-Wakil Gubernur Menurut Sosio-Demografi

	BASE	FAUZI-NACHROWI	JOKOWI-BASUKI	Tidak tahu/rahasia
<b>PENDIDIKAN</b>				
<= SD	19.3	55	41	4
SLTP	21.5	38	50	12
SLTA	41.9	51	41	8
PT	17.3	27	56	18
<b>PENDAPATAN</b>				
<= 1,5 juta	52.0	52	40	7
1,6 - 3 juta	24.2	35	54	11
> 3 juta	23.8	40	47	13

Fauzi-Nachrowi unggul pada pemilih berpendidikan rendah dan berpendapatan kecil, sedangkan Jokowi-Basuki unggul pada pemilih berpendidikan tinggi dan berpendapatan lebih besar.

# Dukungan Pasangan Calon Gubernur-Wakil Gubernur Menurut Sosio-Demografi

	BASE	FAUZI- NACHROWI	JOKOWI- BASUKI	Tidak tahu/raha sia
<b>TEMPAT TINGGAL</b>				
Komplek Perumahan	18.7	38	48	14
Bukan komplek	81.3	46	45	9
<b>KONDISI RUMAH (assessment pewawancara)</b>				
Mewah	3.7	21	68	11
Cukup mewah	11.5	32	50	18
Sedang	32.7	45	48	7
Cukup sederhana	24.8	46	44	10
Sederhana	27.3	51	40	9
<b>LUAS BANGUNAN RUMAH</b>				
>200 m2	8.2	23	64	14
101-200 m2	21.4	41	45	14
51-100 m2	25.7	46	47	7
<=50 m2	44.7	50	41	9
<b>KEPEMILIKAN MOBIL</b>				
Punya mobil	15.4	22	62	16
Tidak punya mobil	84.6	49	43	9

- ❑ Pemilih Jokowi, dibanding Fauzi, cenderung lebih kuat di kelas menengah; lebih baik pendidikannya dan lebih kaya.
- ❑ Pemilih Jokowi juga cenderung lebih kuat di kaum laki-laki dan berusia lebih muda.
- ❑ Kelas menengah yang dikombinasikan dengan karakteristik jender dan usia seperti itu menunjukkan pemilih Jokowi lebih aktif, lebih mandiri, dan bahkan mungkin lebih eksplosif. Mereka potensial lebih aktif mempengaruhi pemilih lain karena punya uang, lebih berpengetahuan dan karena itu lebih articulate, dan kurang mengenal lelah karena masih muda.
- ❑ Di mana-mana laki-laki biasanya lebih aktif dalam politik dibanding perempuan. Ini juga membuat pemilih Jokowi kemungkinan lebih aktif.

# **AGAMA DAN ETNIK**

# Dukungan Pasangan Calon Gubernur-Wakil Gubernur Menurut Sosio-Demografi

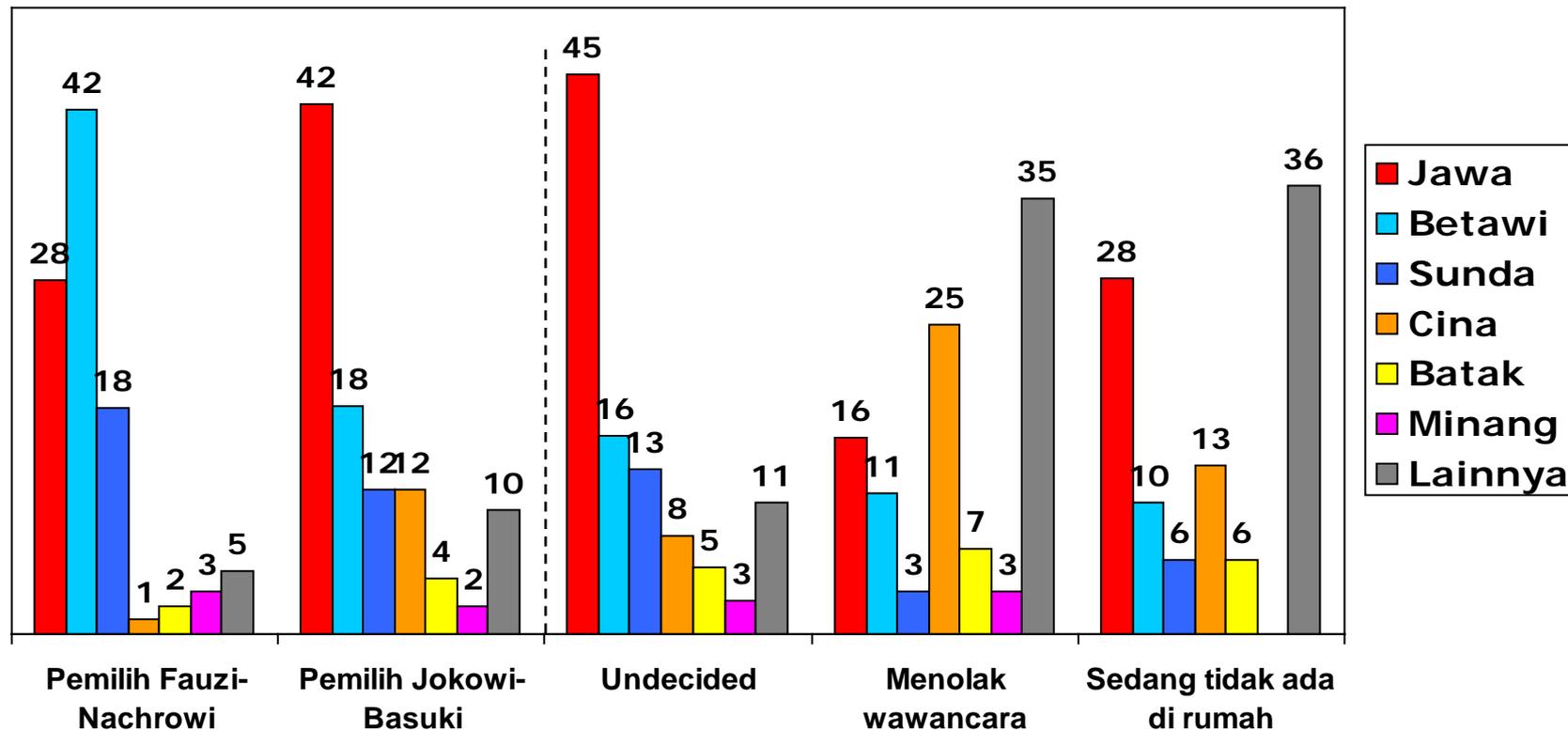
	BASE	FAUZI-NACHROWI	JOKOWI-BASUKI	Tidak tahu/rahasia
<b>ETNIS</b>				
Jawa	36.2	35	53	12
Betawi	28.4	66	29	6
Sunda	14.7	55	36	9
Cina	6.3	7	81	11
Batak	3.5	30	55	15
Minang	2.9	50	38	12
Lainnya	7.8	28	59	14
<b>AGAMA</b>				
Islam	87.8	50	42	9
Protestan	6.0	17	72	11
Katolik	2.7	0	72	28
Lainnya	3.5	6	80	14

Pendukung Fauzi-Nachrowi unggul pada etnis Betawi, Sunda dan Minang. Jokowi unggul pada etnis Jawa, Cina dan Batak.

- Karakteristik pemilih Fauzi–Nachrowi dan Jokowi–Basuki berbeda dari sisi etnik dan agama. Fauzi–Nachrowi lebih unggul pada pemilih etnik Betawi, Sunda dan Minang. Jokowi lebih unggul dalam etnik Jawa, Tianghoa dan beberapa etnik lainnya.
- Populasi etnik Jawa 36%, Tianghoa 6%. Total 42%. Ini modal etnik Jokowi–Ahok. Populasi tersebut lebih besar dari modal etnik Fauzi–Nachrowi, Betawi, yang hanya sekitar 28%.
- Etnik lain jadi perebutan karena kurang terwakili pada pasangan tersebut. Karena modal etnik Jokowi–Ahok lebih besar, maka probability pasangan ini untuk unggul lebih besar dilihat dari modal etnik.

- Sementara itu, pemilih Muslim yang 85% terbelah. Meskipun Fauzi–Nachrowi lebih unggul dibanding Jokowi–Ahok, tetapi perbedaannya tidak terlalu besar, sekitar 8%. Sementara pemilih non–Muslim sekitar 15% cukup solid ke Jokowi–Ahok.
- Hanya bila Muslim setidaknya 70% memilih Fauzi maka isu agama menjadi penting bagi Fauzi. Bila tidak, maka ia tidak akan banyak membantu.
- Mengapa hanya 50% Muslim memilih Fauzi? Karena sebagian besar dari Muslim juga kelas menengah yang cenderung sekular dalam perilaku politiknya.

**Profil Pemilih Calon,**  
***Undecided Voters &***  
**yang Tidak Bisa Diwawancarai**



# Selisih Etnis Kelompok **Undecided**, Yang **Menolak Wawancara**, Yang **Tidak Berada di Rumah** dengan **TEMPO** Kelompok Pemilih **Fauzi-Nachrowi & Jokowi-Basuki (%)**.

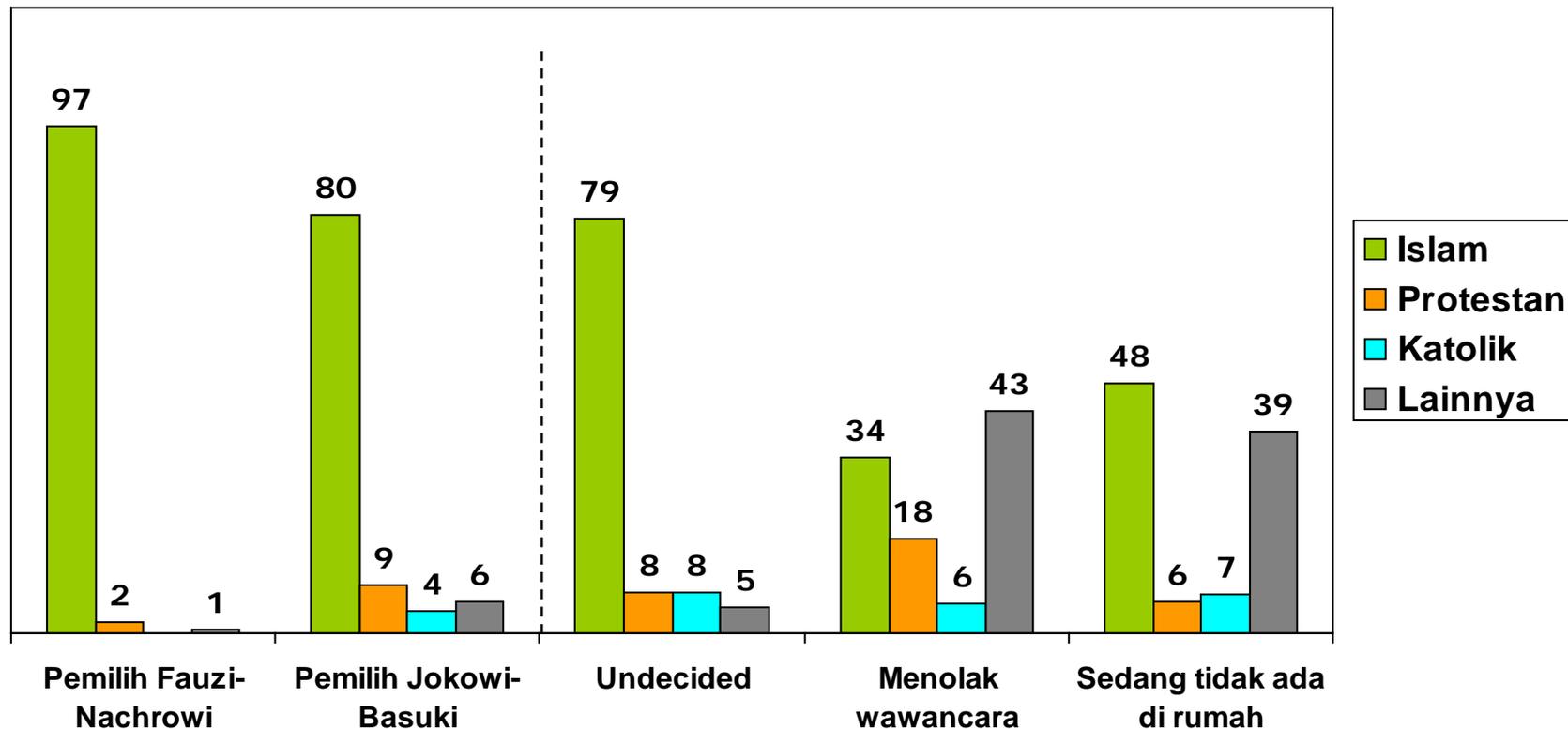
Makin besar gap makin tidak mirip, dan makin kecil gap makin mirip.

	SELISIH ABSOLUT <b>UNDECIDED</b> DENGAN...	
	Pemilih Fauzi-Nachrowi	Pemilih Jokowi-Basuki
Jawa	16	2
Betawi	26	2
Sunda	5	2
Cina	7	4
Batak	3	1
Minang	1	0
Lainnya	5	1
<b>Rata-rata Gap Absolut</b>	<b>9</b>	<b>2</b>

	SELISIH ABSOLUT ANTARA YANG TIDAK BISA DIWAWANCARA KARENA <b>MENOLAK</b> DENGAN...	
	Pemilih Fauzi-Nachrowi	Pemilih Jokowi-Basuki
Jawa	13	27
Betawi	31	7
Sunda	15	8
Cina	24	13
Batak	4	2
Minang	0	1
Lainnya	30	25
<b>Rata-rata Gap Absolut</b>	<b>17</b>	<b>12</b>

	SELISIH ABSOLUT ANTARA YANG TIDAK BISA DIWAWANCARA KARENA <b>SEDANG TDK BERADA DIRUMAH</b> DENGAN...	
	Pemilih Fauzi-Nachrowi	Pemilih Jokowi-Basuki
Jawa	0	14
Betawi	31	8
Sunda	12	6
Cina	12	2
Batak	4	2
Minang	3	2
Lainnya	31	26
<b>Rata-rata Gap Absolut</b>	<b>13</b>	<b>8</b>

Komposisi etnis pada kelompok undecided dan yang tidak bisa diwawancarai lebih mirip dengan komposisi etnis pada pemilih Jokowi-Basuki.



Selisih Agama Kelompok **Undecided**, Yang **Menolak Wawancara**, Yang **Tidak Berada di Rumah** dengan Kelompok Pemilih **Fauzi-Nachrowi & Jokowi-Basuki (%)**.

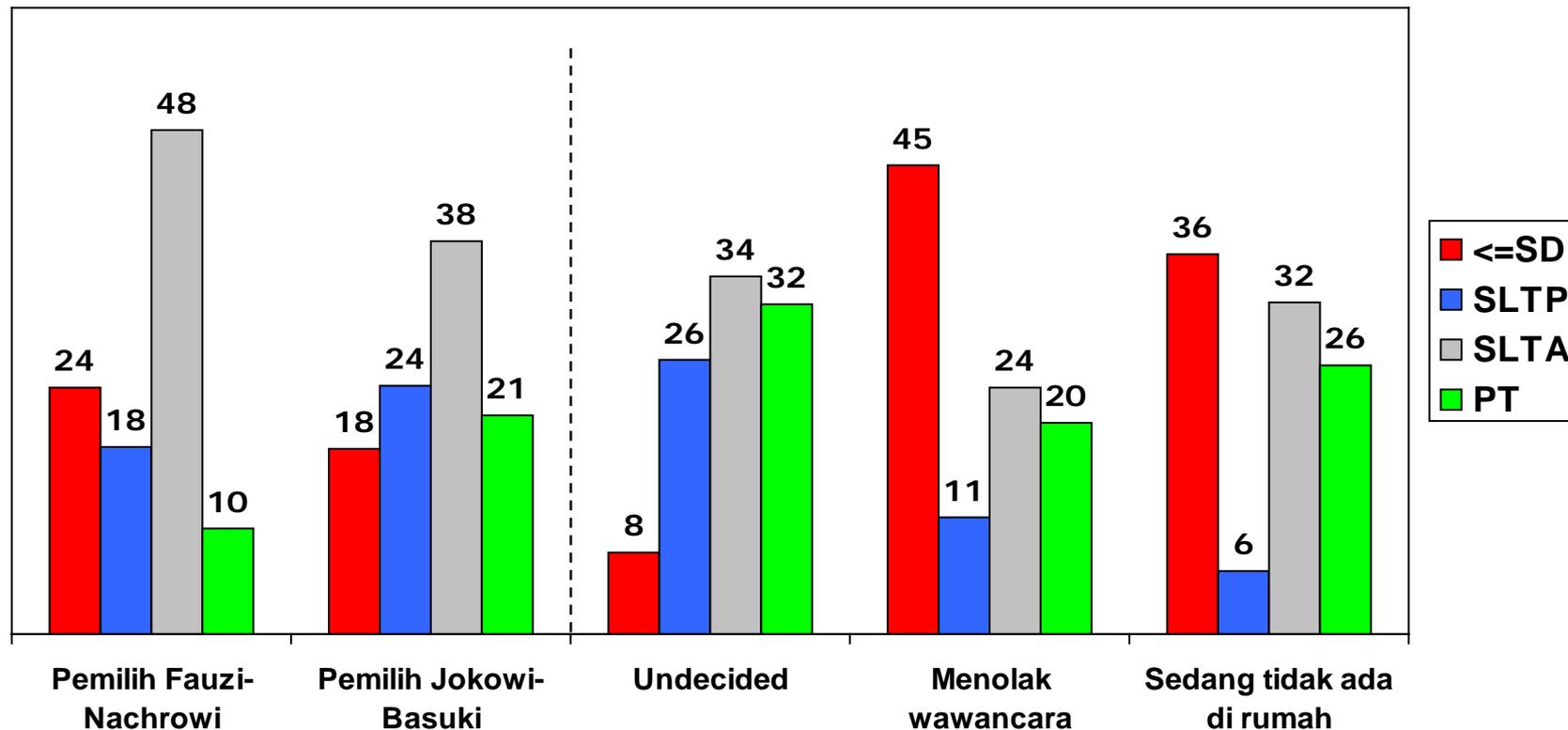
Makin besar gap makin tidak mirip, dan makin kecil gap makin mirip.

	SELISIH ABSOLUT UNDECIDED DENGAN...	
	Pemilih Fauzi-Nachrowi	Pemilih Jokowi-Basuki
Islam	18	1
Protestan	5	2
Katolik	8	3
Lainnya	5	1
<b>Rata-rata Gap Absolut</b>	<b>9</b>	<b>2</b>

	SELISIH ABSOLUT ANTARA YANG TIDAK BISA DIWAWANCARA KARENA MENOLAK DENGAN...	
	Pemilih Fauzi-Nachrowi	Pemilih Jokowi-Basuki
Islam	63	47
Protestan	16	9
Katolik	6	1
Lainnya	42	37
<b>Rata-rata Gap Absolut</b>	<b>32</b>	<b>23</b>

	SELISIH ABSOLUT ANTARA YANG TIDAK BISA DIWAWANCARA KARENA SEDANG TDK BERADA DIRUMAH DENGAN...	
	Pemilih Fauzi-Nachrowi	Pemilih Jokowi-Basuki
Islam	49	32
Protestan	4	3
Katolik	7	3
Lainnya	38	33
<b>Rata-rata Gap Absolut</b>	<b>25</b>	<b>18</b>

Komposisi agama pada kelompok undecided dan yang tidak bisa diwawancarai lebih mirip dengan komposisi agama pada pemilih Jokowi-Basuki.



## Selisih Pendidikan Kelompok **Undecided**, Yang **Menolak Wawancara**, Yang **Tidak Berada di Rumah** dengan Kelompok Pemilih **Fauzi-Nachrowi** & **Jokowi-Basuki** (%).

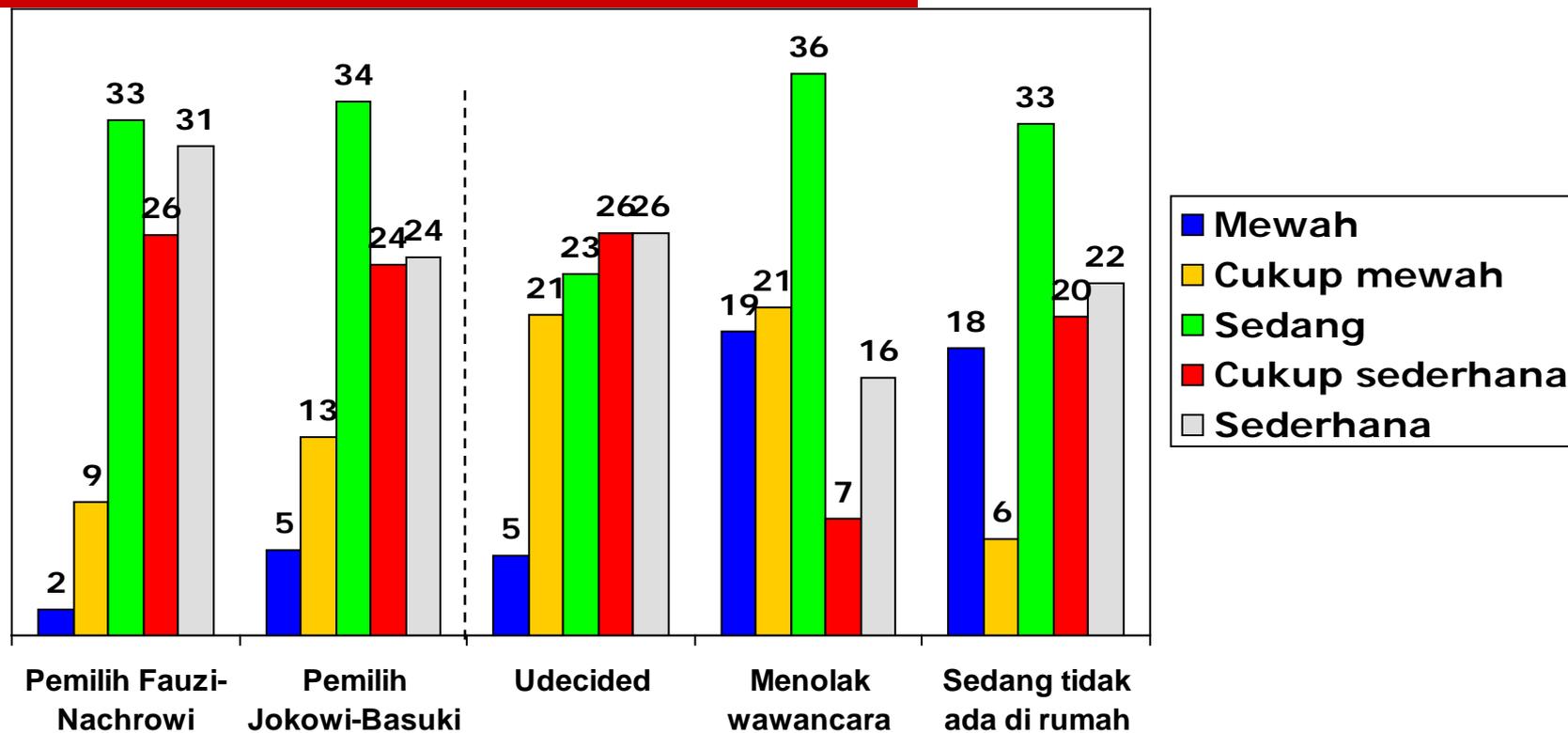
Makin besar gap makin tidak mirip, dan makin kecil gap makin mirip.

	SELISIH ABSOLUT <b>UNDECIDED</b> DENGAN...	
	Pemilih Fauzi- Nachrowi	Pemilih Jokowi- Basuki
<=SD	16	10
SLTP	8	3
SLTA	14	3
PT	21	11
<b>Rata-rata Gap Absolut</b>	<b>15</b>	<b>7</b>

	SELISIH ABSOLUT ANTARA YANG TIDAK BISA DIWAWANCARA KARENA <b>MENOLAK</b> DENGAN...	
	Pemilih Fauzi- Nachrowi	Pemilih Jokowi- Basuki
<=SD	21	27
SLTP	7	13
SLTA	25	14
PT	10	1
<b>Rata-rata Gap Absolut</b>	<b>16</b>	<b>14</b>

	SELISIH ABSOLUT ANTARA YANG TIDAK BISA DIWAWANCARA KARENA <b>SEDANG TDK</b> <b>BERADA DIRUMAH</b> DENGAN...	
	Pemilih Fauzi- Nachrowi	Pemilih Jokowi- Basuki
<=SD	13	19
SLTP	12	18
SLTA	16	6
PT	16	5
<b>Rata-rata Gap Absolut</b>	<b>14</b>	<b>12</b>

Karakteristik tingkat pendidikan dari kelompok yang tidak bisa diwawancarai lebih mirip dengan karakteristik tingkat pendidikan pemilih Jokowi-Basuki. Terutama yang undecided.



Selisih Kondisi Rumah Kelompok **Undecided**, Yang **Menolak Wawancara**, Yang **Tidak Berada di Rumah** dengan Kelompok Pemilih **Fauzi-Nachrowi & Jokowi-Basuki (%)**.

Makin besar gap makin tidak mirip, dan makin kecil gap makin mirip.

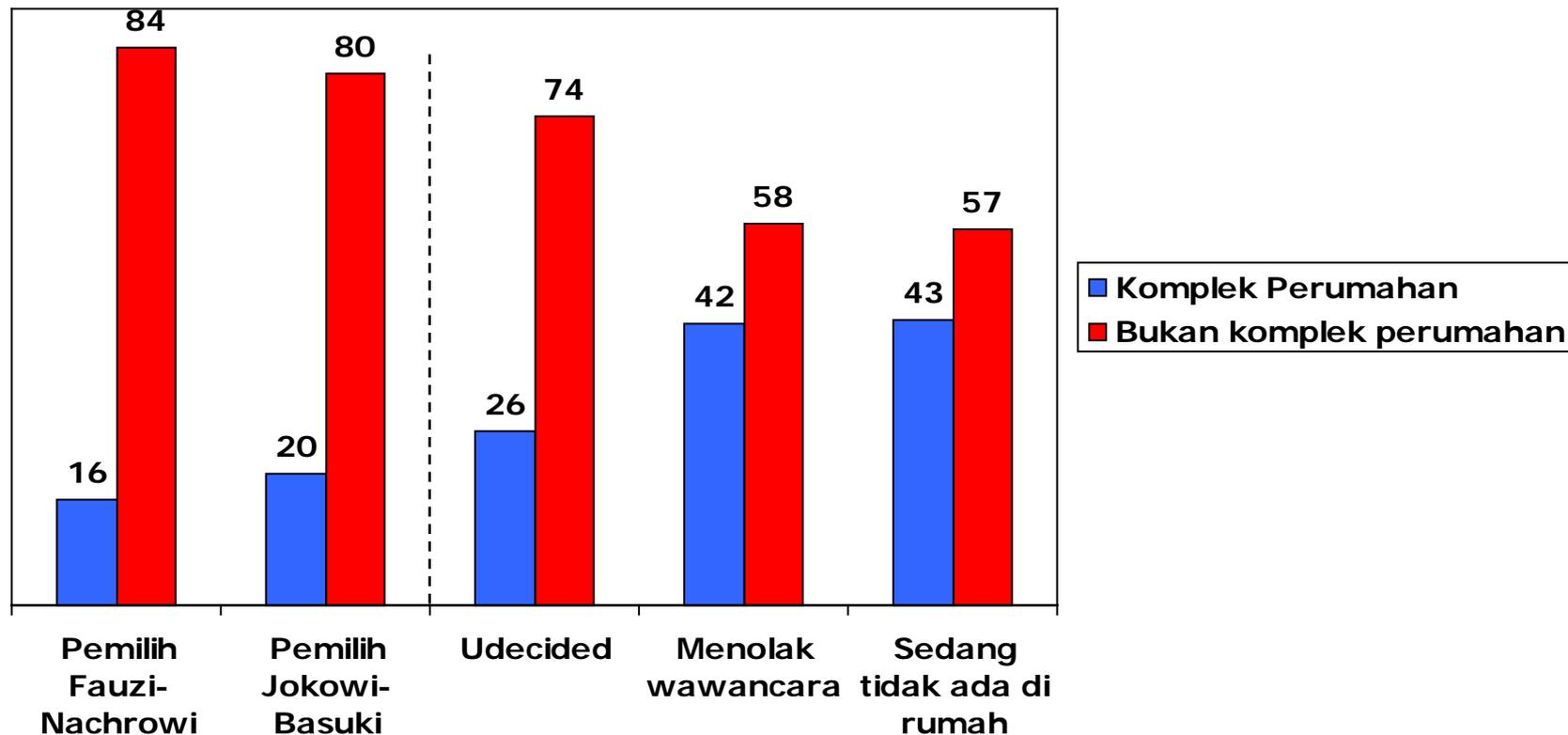
	SELISIH ABSOLUT <b>UNDECIDED</b> DENGAN...	
	Pemilih Fauzi- Nachrowi	Pemilih Jokowi- Basuki
Mewah	3	0
Cukup mewah	12	8
Sedang	10	11
Cukup sederhana	0	2
Sederhana	6	1
<b>Rata-rata Gap Absolut</b>	<b>6</b>	<b>5</b>

	SELISIH ABSOLUT ANTARA YANG TIDAK BISA DIWAWANCARA KARENA <b>MENOLAK</b> DENGAN...	
	Pemilih Fauzi- Nachrowi	Pemilih Jokowi- Basuki
Mewah	18	14
Cukup mewah	12	8
Sedang	3	2
Cukup sederhana	18	16
Sederhana	15	8
<b>Rata-rata Gap Absolut</b>	<b>13</b>	<b>10</b>

	SELISIH ABSOLUT ANTARA YANG TIDAK BISA DIWAWANCARA KARENA <b>SEDANG TDK</b> <b>BERADA DIRUMAH</b> DENGAN...	
	Pemilih Fauzi- Nachrowi	Pemilih Jokowi- Basuki
Mewah	17	13
Cukup mewah	2	7
Sedang	0	1
Cukup sederhana	5	3
Sederhana	9	2
<b>Rata-rata Gap Absolut</b>	<b>7</b>	<b>5</b>

Kondisi rumah kelompok undecided dan yang tidak bisa diwawancarai lebih mirip dengan kondisi rumah pemilih Jokowi-Basuki.

## Jenis Tempat Tinggal (%)

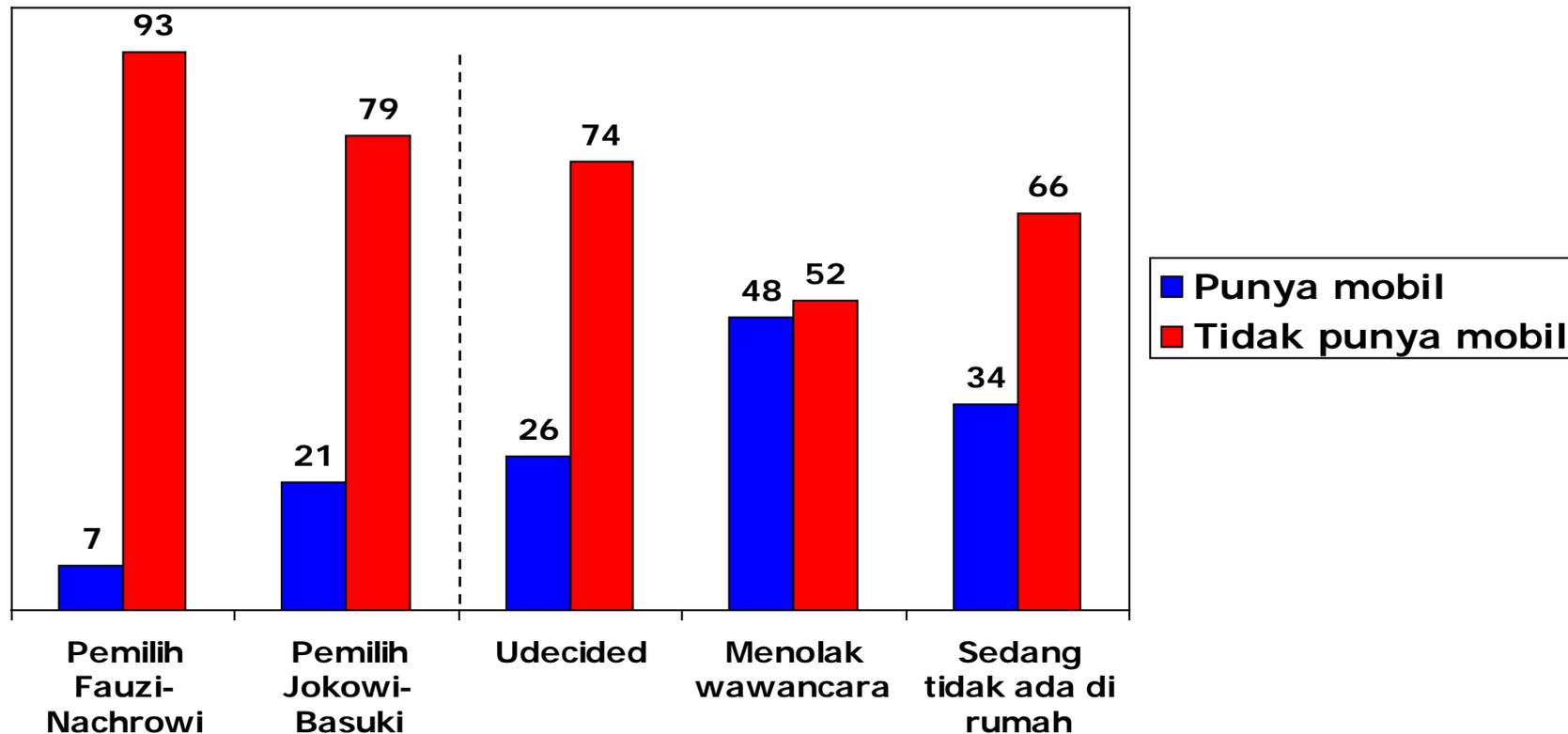


Selisih Jenis Tempat Tinggal Kelompok **Undecided**, Yang **Menolak Wawancara**, Yang **Tidak Berada di Rumah** dengan Kelompok Pemilih **Fauzi-Nachrowi & Jokowi-Basuki (%)**.

Makin besar gap makin tidak mirip, dan makin kecil gap makin mirip.

	SELISIH ABSOLUT <b>UNDECIDED</b> DENGAN...			SELISIH ABSOLUT ANTARA YANG TIDAK BISA DIWAWANCARA KARENA <b>MENOLAK</b> DENGAN...			SELISIH ABSOLUT ANTARA YANG TIDAK BISA DIWAWANCARA KARENA <b>SEDANG TDK BERADA DIRUMAH</b> DENGAN...	
	Pemilih Fauzi-Nachrowi	Pemilih Jokowi-Basuki		Pemilih Fauzi-Nachrowi	Pemilih Jokowi-Basuki		Pemilih Fauzi-Nachrowi	Pemilih Jokowi-Basuki
Komplek	10	6	Komplek	27	23	Komplek	27	23
Bukan komplek	10	6	Bukan komplek	27	23	Bukan komplek	27	23
<b>Rata-rata Gap Absolut</b>	<b>10</b>	<b>6</b>	<b>Rata-rata Gap Absolut</b>	<b>27</b>	<b>23</b>	<b>Rata-rata Gap Absolut</b>	<b>27</b>	<b>23</b>

Jenis tempat tinggal kelompok undecided dan yang tidak bisa diwawancarai lebih mirip dengan jenis tempat tinggal pemilih Jokowi-Basuki.



Selisih Kepemilikan Mobil Kelompok **Undecided**, Yang **Menolak Wawancara**, Yang **Tidak Berada di Rumah** dengan Kelompok Pemilih **Fauzi-Nachrowi & Jokowi-Basuki (%)**.

Makin besar gap makin tidak mirip, dan makin kecil gap makin mirip.

	SELISIH ABSOLUT <b>UNDECIDED</b> DENGAN...	
	Pemilih Fauzi-Nachrowi	Pemilih Jokowi-Basuki
Punya mobil	18	5
Tidak punya mobil	18	5
<b>Rata-rata Gap Absolut</b>	<b>18</b>	<b>5</b>

	SELISIH ABSOLUT ANTARA YANG TIDAK BISA DIWAWANCARA KARENA <b>MENOLAK</b> DENGAN...	
	Pemilih Fauzi-Nachrowi	Pemilih Jokowi-Basuki
Punya mobil	41	27
Tidak punya mobil	41	27
<b>Rata-rata Gap Absolut</b>	<b>41</b>	<b>27</b>

	SELISIH ABSOLUT ANTARA YANG TIDAK BISA DIWAWANCARA KARENA <b>SEDANG TDK BERADA DIRUMAH</b> DENGAN...	
	Pemilih Fauzi-Nachrowi	Pemilih Jokowi-Basuki
Punya mobil	27	13
Tidak punya mobil	27	13
<b>Rata-rata Gap Absolut</b>	<b>27</b>	<b>13</b>

Karakteristik kelompok undecided dan yang tidak bisa diwawancarai dalam hal kepemilikan mobil lebih mirip dengan karakteristik pemilih Jokowi-Basuki.

- Sekitar 30% jumlah pemilih tidak sedang di rumah, menolak untuk diwawancarai, dan belum menentukan pilihan.
- Profil demografi mereka adalah: agama, etnik, pendidikan, pendapatan, kondisi rumah, dan kepemilikan mobil; lebih mirip dengan demografi pemilih Jokowi-Ahok dibanding demografi pemilih Fauzi-Nachrowi. Atas dasar ini, bila mereka datang ke TPS maka peluang Jokowi menaikkan perolehan suara menjadi lebih besar.

## Pilihan atas Fauzi-Nachrowi versus Jokowi-Ahok *Standardized Regression Coefficient (Beta)*

	Beta
Kinerja petahana	.28***
Kondisi ekonomi	.12*
Muslim	.20***
Betawi	.22***
Pendidikan	.07
Income	-.03
Perempuan	.10*
Umur	11*

Logit yang biasa digunakan untuk nominal dependent variable hasilnya tidak banyak berbeda dengan regresi biasa yang ditampilkan di atas. Regresi biasa dipakai karena lebih sederhana membacanya.

\*\*\*P<.001, \*\*P<.01, \*P<.05.

- Dari analisis multivariate, terlihat yang berpengaruh paling kuat terhadap pilihan Fauzi versus Jokowi adalah evaluasi atas kinerja Fauzi sebagai gubernur. Penilaian positif memperkuat Fauzi, dan penilaian sebaliknya memperkuat Jokowi.
- Kemudian sentimen etnik (Betawi versus selainnya). Perbedaan etnik membelah pilihan.
- Yang ketiga agama yang dipeluk (Islam versus selainnya). Perbedaan agama juga membelah pilihan meskipun tidak sekuat efek penilaian atas kinerja incumbent dan perbedaan etnik.
- Kondisi ekonomi. Penilaian positif atas kondisi ekonomi Jakarta memperkuat Fauzi, dan demikian juga sebaliknya.
- Gabungan semua faktor ini menentukan pilihan terhadap calon gubernur.

- ❑ Sementara itu, evaluasi atas kinerja Fauzi banyak dipengaruhi oleh tingkat pendidikan. Yang berpendidikan lebih baik cenderung kritis atau negatif terhadap kinerja Fauzi. Ini terjadi di lintas agama dan lintas etnik.
- ❑ Di pihak lain, pendidikan berhubungan sangat kuat dengan ekpos terhadap media massa, terutama surat kabar. Framing media yang kritis terhadap incumbent bisa memperkuat sentimen negatif kelas menengah pada incumbent.
- ❑ Kepuasan atas kinerja incumbent juga terkait dengan penilaian atas kondisi ekonomi. Penilaian positif atas kondisi ekonomi memperkuat penilaian positif atas kinerja incumbent.
- ❑ Semua pola perilaku pemilih dalam Pilkada DKI Jakarta mengkonfirmasi tesis-tesis "Protes Kelas Menengah".

- ❑ Namun demikian kelas menengah yang kritis ini berjalan beriringan dengan pengaruh sentimen primordial, yakni etnik dan agama.
- ❑ Sentimen etnik akan lebih menguntungkan Jokowi karena basisnya lebih besar dari basis etnik Fauzi.
- ❑ Tapi sentimen agama menguntungkan Fauzi karena basisnya (Muslim) sangat besar.
- ❑ Namun demikian dua sentimen primordial itu tidak menghapus sikap kritis pemilih terhadap incumbent. Sikap kritis terhadap incumbent tetap paling kuat pengaruhnya.

# **KESIMPULAN**

- Bila Pilkada DKI Jakarta diadakan pada saat survei ini dilakukan, Fauzi-Nachrowi dan Jokowi-Basuki bersaing sangat ketat. Dalam simulasi pilihan terhadap 2 pasangan calon, Fauzi-Nachrowi sementara memperoleh dukungan 44.7% sedangkan Jokowi-Basuki 45.6%. Jumlah pemilih yang belum memutuskan sekitar 9.7%.
- Secara statistik, perbedaan suara Fauzi-Nachrowi dan Jokowi-Basuki yang hanya 0.9% tidak signifikan, karena di bawah margin of error plus-minus 5%. Dalam kenyataannya mungkin Fauzi unggul, atau sebaliknya kalah.
- Daya saing Jokowi atas Fauzi terutama ditentukan oleh penilaian kritis warga kelas menengah terhadap incumbent, di samping karena polarisasi etnik. Hal ini merupakan gambaran dari protes kelas menengah Jakarta terhadap keadaan Jakarta, dan kemudian terhadap incumbent.

- ❑ Polarisasi agama juga berpengaruh, tetapi kalah kuat dibanding penilaian atas kinerja incumbent dan polarisasi etnik.
- ❑ Sentimen agama ternyata tidak mengalahkan penilaian atas kinerja incumbent maupun sentimen etnik. Ini adalah gejala dari kurang terikatnya kelas menengah Muslim dengan identitas keagamaannya dalam menilai kinerja incumbent. Mereka tetap kritis pada incumbent walaupun identitas agama mereka sama dengan identitas agama incumbent dan calon wakilnya. Kelas menengah Muslim ini cenderung sekular dalam sikap politiknya.

- Masih ada sekitar 9% yang belum menentukan pilihan, 10% yang tidak bersedia diwawancarai, dan sekitar 10 persen yang tidak ada di tempat ketika wawancara akan dilakukan.
- Ketika ditelaah lebih lanjut mereka yang 30% tersebut karakteristik demografinya sebagian besar masuk dalam kategori kelas menengah, lebih mirip dengan pemilih Jokowi. Karena itu mereka kemungkinan akan memilih Jokowi, kalau tidak ada langkah-langkah cukup intensif dalam sisa waktu ke depan oleh tim Fauzi.
- Bila langkah-langkah itu tidak terjadi maka kemungkinan Jokowi yang akan menang dalam Pilkada DKI Jakarta pada 20 September nanti, dan demikian juga sebaliknya.

- Perlu dicatat bahwa masih terdapat 10% yang belum menentukan pilihan, dan sekitar 20% lagi yang akan membuat keputusan calon yang dipilih pada Hari-H pemilihan. Dengan demikian, perubahan atau pergeseran dukungan pada dua pasangan calon tersebut masih sangat terbuka dalam Pilkada DKI Jakarta 20 September nanti.

# TERIMA KASIH

follow us on  
**twitter** : @LSI\_Lembaga



Jl. Lembang Terusan D-57, Menteng - Jakarta Pusat 10310  
Telp. (021) 3919582, Fax (021) 3919528  
Website: [www.lsi.or.id](http://www.lsi.or.id), Email: [info@lsi.or.id](mailto:info@lsi.or.id)